



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201939595, 8 Mei 2019

**Pencipta**

Nama : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**

Alamat : **Jl. Ratu Dibalau No. 192 A. Tanjung Senang Bandar Lampung, Bandar Lampung, Lampung, 35141**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung**

Alamat : **Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedongmencug (FKIP), Bandar Lampung, Lampung, 35145**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **KOMPETENSI PEDAGOGIK Melejitkan Profesionalisme Guru**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **28 September 2017, di Bandar Lampung**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000141870**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

# KOMPETENSI PEDAGOGIK

## Melejitkan Profesionalisme Guru

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 dan laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) di tahun yang sama tentang kondisi pendidikan di Indonesia menjadi keprihatinan dunia pendidikan. Secara nasional rata-rata penguasaan kompetensi pedagogik guru sangat rendah (4,80) kondisi ini di bawah penguasaan kompetensi akademik (baca profesional) dan OECD menegaskan bahwa rendahnya prestasi siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di negara lain disebabkan oleh faktor rendahnya profesionalisme guru.

Menganalisis kondisi tersebut melalui kajian sejumlah hasil penelitian pada akhirnya menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan muara dari profesionalisme guru dan terbukti bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas. Persoalannya adalah bagaimana mengupayakan agar kompetensi pedagogik ini selalu terjamin kualitasnya dan bukan hanya teruji untuk memenuhi syarat seseorang lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai calon guru. Tentu solusinya adalah diperlukan kajian secara empirik maupun akadenik yang terus menerus.

Di dalam buku referensi ini disuguhkan empat bagian kajian akademik sebagai tindak lanjut dari sejumlah hasil penelitian empirik ;

1. Menggamit Profesionalisme Guru melalui Kompetensi Pedagogik.
2. Pilar Kompetensi Pedagogik.
3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik.
4. Evaluasi Kompetensi Pedagogik

Bagian-bagian tersebut diuraikan berdasarkan hasil-hasil penelitian baik berskala nasional maupun internasional, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan pengembang ilmu yang terkait dengan profesionalisme guru khususnya berkenaan dengan kompetensi pedagogik.

KOMPETENSI PEDAGOGIK

Melejitkan Profesionalisme Guru

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.

# KOMPETENSI PEDAGOGIK

## Melejitkan Profesionalisme Guru

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.

ISBN 978-602-5420-32-0



7 786025 420320



PUSAKA MEDIA

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya, Korpri Jaya.  
Sukarame Bandar Lampung  
email: [pusakamedia@gmail.com](mailto:pusakamedia@gmail.com)

# KOMPETENSI PEDAGOGIK

**Melejitkan Profesionalisme Guru**

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**  
Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**

# **KOMPETENSI PEDAGOGIK**

**Melejitkan Profesionalisme Guru**



PUSAKA MEDIA

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**KOMPETENSI PEDAGOGIK**  
**Melejitkan Profesionalisme Guru**

**Penulis**

**Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**

**Editor**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**Desain Cover & Layout**

Pusaka Media Design

Penerbit

**Pusaka Media**

Jl. Endro Suratmin Gg. Pandawa 1. No. 40

Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung

082280035489

email : [cspusakamedia@yahoo.com](mailto:cspusakamedia@yahoo.com)

Website : [www.pusakamedia.com](http://www.pusakamedia.com)

**ISBN: 978-602-5420-32-0**

x+ 129 hal : 15,5 x 23 cm

Cetakan Oktober 2017

---

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit*

# KATA PENGANTAR

---

Pengembangan kompetensi pedagogik seyogyanya dimulai dari ketertarikan seseorang untuk menjadi guru kemudian dilanjutkan melalui pendidikan formal di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai persiapan sebelum menjabat sebagai guru dan berlanjut selama menjadi guru. Namun yang tidak dapat dipungkiri adalah ketika seseorang sudah menjabat sebagai guru, ternyata kesempatan dan kesadaran untuk mengupayakannya lebih sulit dibandingkan ketika dipersiapkan untuk menjadi guru. Permasalahan lain adalah sangat sedikit buku-buku referensi yang mengembangkan kajian-kajian ilmiah tentang kompetensi pedagogik. Untuk ke dua hal itulah buku referensi ini disusun dengan tujuan untuk mendukung peningkatan kompetensi guru sebagai praktisi pendidikan sekaligus menjadi referensi bagi para peneliti.

Buku referensi ini hanya bagian kecil dari upaya menindaklanjuti masalah rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik khususnya pada guru-guru di Indonesia. Di dalamnya lebih fokus pada mengembangkan konsep, struktur, ruang lingkup, upaya pengembangan, dan evaluasi kompetensi pedagogik. Buku ini disusun berdasar pada temuan sejumlah hasil penelitian dan dilengkapi ilustrasi dengan harapan bisa menjadi bahan referensi dalam mengembangkan substansi kajian kompetensi pedagogik sebagai inti dari profesionalisme guru sekaligus menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan keahliannya secara praktis. Pada

gilirannya diharapkan bisa berdampak pada peningkatan kualitas mengajar dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis,

Een Y. Haenilah



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 2 MENGGAMIT PROFESIONALISME GURU MELALUI KOMPETENSI PEDAGOGIK</b>	
A. Isu Kompetensi Guru .....	22
B. Kompetensi Pedagogik sebagai Katalisator Profesionalisme Guru.....	26
C. Profesionalisme Guru.....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB 3 PILAR KOMPETENSI PEDAGOGIK</b>	
A. Struktur Dasar Kompetensi Pedagogik.....	51
B. Komponen Kompetensi Pedagogik.....	57
C. Proses Pengembangan Kompetensi Pedagogik.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>

<b>BAB 4 PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK</b>	
A. Tantangan dalam Mengajar .....	74
B. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kepentingan Siswa.....	82
C. Mengembangkan Strategi yang Memfasilitasi Keberagaman Siswa .....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	106

<b>BAB 5 EVALUASI KOMPETENSI PEDAGOGIK</b>	
A. Sasaran Evaluasi Kompetensi Pedagogik.....	108
B. Teknik Penilaian Kompetensi Pedagogik.....	121
C. Pembobotan dalam Penilaian Kompetensi Pedagogik.	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126

# DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1.1	Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik .....	4
Gambar 2.1	Kerangka Pemahaman Guru Profesional .....	32
Gambar 2.2	Karakteristik Profesionalisme Guru.....	37
Gambar 2.3	Skema Komponen Profesionalisme Guru.....	38
Gambar 3.1	Posisi Kompetensi Pedagogik.....	54
Gambar 3.2	Proses Pengembangan Kompetensi Pedagogik	58
Gambar 3.3	Langkah-langkah Pengembangan Kompetensi Pedagogik.....	63
Gambar 4.1	Karakteristik Kelas.....	76
Gambar 4.2	Model Desain Perencanaan Pembelajaran Terpadu Berbasis <i>Core Content</i> .....	87
Gambar 4.3	Posisi Keterampilan Mengajar di dalam Kompetensi Pedagogik .....	98
Gambar 5.1	Skema Kompetensi Pedagogik di antara Profesionalisme dan Kemudahan Belajar Siswa	113
Gambar 5.2	Skema Peningkatan Profesionalisme Guru.....	119
Gambar 5.3	Sasaran Penilaian Kompetensi Pedagogik.....	122

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Konteks belajar yang Berpusat pada Guru dan Berpusat pada Siswa.....	28
Tabel 2.2	Pembelajaran Abad 20 Versus Abad 21 .....	42
Tabel 3.1	Format Refleksi Kompetensi Pedagogik Berbasis Pendekatan Ilmiah.....	64
Tabel 3.2	Implementasi Program Refleksi Berbasis Pendekatan Ilmiah.....	68
Tabel 4.1	Komponen Umum Perencanaan Pembelajaran .....	84
Tabel 4.2	Format Rencana Pembelajaran SMP/SMA.....	88
Tabel 4.3	Pekerjaan Rumah (PR) yang Sesuai dan Tidak Sesuai.	97

# BAB 1

## PENDAHULUAN

---

Menganalisis temuan Paulo Freire (2001) dalam tulisannya yang berjudul “*Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*”, ternyata upaya seorang guru menjadikan siswanya bisa belajar itu tidak mudah. Guru tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman tentang-prinsip-prinsip pembelajaran saja, tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran saja, bahkan tidak cukup hanya menguasai sejumlah keterampilan mengajar saja. Menjadi guru yang sukses di kelas harus memiliki kemampuan hasil interrelasi antara kecerdasan berpikir, kecerdasan perasaan, dan kecerdasan menggabungkan keduanya dalam wujud keahlian sebagai pendidik. Guru tidak bisa berdiri berseberangan dengan posisi siswa, dimana kepentingan siswa yang belajar menjadi tanggung jawab siswa sendiri sedangkan guru hanya bertanggung jawab atas tugas mengajarnya. Tidak ada mengajar tanpa belajar bagi seorang guru, belajar baginya termasuk yang dilakukan ketika mengajar secara berkelanjutan. Hal ini bisa terkait dengan semua komponen mengajar baik substansi maupun strategi; belajar menghargai kemampuan siswa, keterbatasan siswa, hak-hak siswa, etika dan estetika, mengambil hikmah dari kesalahan, juga termasuk merenungkan kelebihan dan kekurangan yang sudah dilakukan, kemudian berkomitmen untuk menindaklanjutinya.

Internalisasi kemampuan guru harus sampai ke hati siswa dan kebutuhan siswa harus ada di hati guru sehingga guru dan siswa menjadi *partner* dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran. Sosok guru berawal dari teladan bagi siswa, bukan sekedar penyampai apalagi pemberi ilmu pengetahuan, karena mengajar hakikatnya harus bermuara pada pembentukan kepribadian.

Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri bahwa mengajar yang sukses terlahir karena bakat dan anugerah, tetapi tidak menutup kemungkinan guru juga bisa sukses jika berusaha dan belajar agar memiliki kemampuan profesional yang dibutuhkan oleh siswa (Hammond, 2006). Apakah kita menjadi guru karena didasari oleh anugerah bakat? Atau berusaha dengan sungguh-sungguh melalui belajar? Atau karena bakat dan belajar? Tetapi jika jawabannya tidak karena ketiga-tiganya maka inilah pemicu permasalahan yang saat ini tengah melanda dunia pendidikan.

Pemicu lainnya dari permasalahan pendidikan di Indonesia juga terletak pada; 1) Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai pencetak calon guru tidak pernah menyeleksi calon mahasiswanya melalui tes bakat dan atau minat, 2) setelah menjadi guru mereka mensikapi profesinya hanya sebagai kegiatan rutin saja.

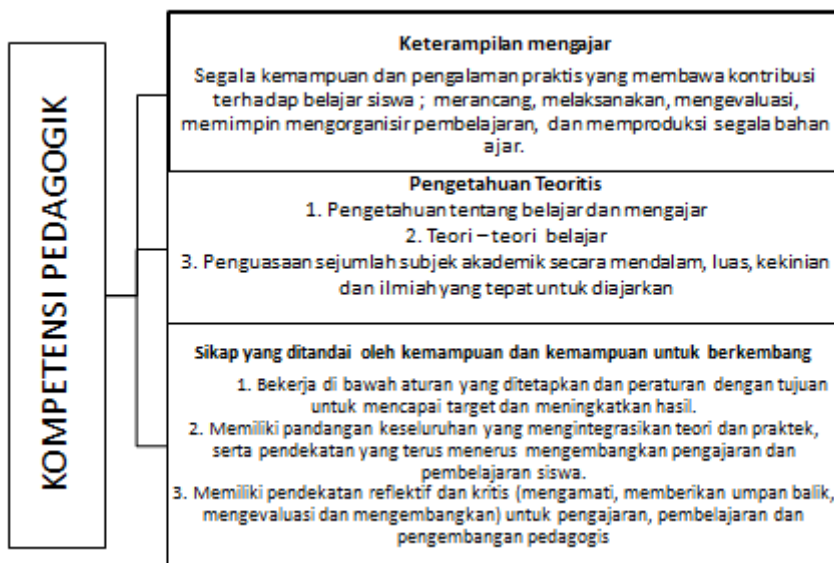
Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 terutama untuk kompetensi pedagogik guru-guru di Indonesia ternyata rata-rata nasional hanya mencapai skor 48,94. Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa “siswa Indonesia berkinerja di bawah rekan-rekan mereka di negara-negara lain karena guru mereka tidak cukup ahli untuk membantu mengembangkan potensi siswanya”. Keahlian yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik dalam upaya membelajarkan anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab sesungguhnya kompetensi pedagogik merupakan muara dari profesionalisme guru. Untuk itu

diperlukan upaya yang serius untuk menindaklanjuti kondisi ini baik dari sisi konsep maupun implementasi di lapangan.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kualitas pendidikan dan pembelajaran. Saat menilai kompetensi pedagogik, kualitas pembelajaran harus menjadi pertimbangan utama. Di dalamnya meliputi keluasan dan kedalaman tentang materi yang diajarkan, kemampuan merencanakan, mengembangkan pembelajaran (memulai, inti, dan penutup), memimpin, serta mengembangkan pembelajaran berdasarkan penelitian yang relevan. Hal lainnya seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan isu-isu yang berkaitan dengan pembelajaran aktif juga termasuk dalam lingkup kompetensi pedagogik (Ryegård, Apelgren & Olsson 2010).

Kompetensi pedagogik didasarkan pada pengetahuan yang ilmiah, luas dan terkini yang terkait dengan pembelajaran suatu pelajaran (*subject*) tertentu dengan menggunakan pendekatan reflektif secara kritis. Pembelajaran dan pengembangan pedagogik dilakukan dari waktu ke waktu, karena terkait dengan peran profesional seseorang menjadi gambaran profesionalisasi kompetensi pedagogis. Penelitian berbasis pengajaran dan penelitian individu itu sendiri adalah komponen penting dalam hal memuaskan dasar ilmiah yang diminta dalam program pengembangan kompetensi pedagogis.

Gambar 1.1 berisi tentang ruang lingkup kompetensi pedagogik, yang secara garis besar berkenaan dengan keterampilan mengajar, pengetahuan teoritis, dan sikap tentang kemauan dan kemampuan untuk berkembang. Baik pengetahuan umum dan pengetahuan khusus tentang bagaimana siswa belajar adalah prasyarat dan juga untuk pengembangan kompetensi pedagogis secara berkelanjutan.



Gambar 1.1

## Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

### A. Keterampilan Mengajar

Menjadikan pembelajaran sebagai wahana yang bermakna bagi siswa dan guru tentu memerlukan persiapan yang matang sejak seseorang menjadi guru pemula. *Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC)* di Amerika menjelaskan sejumlah kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru pemula;

1. Penguasaan materi pelajaran; menguasai konsep-konsep penting yang akan diajarkan dan dapat menciptakannya menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
2. Pemahaman akan perkembangan belajar siswa; guru hendaknya memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang dan dapat menyediakan kesempatan belajar



yang mendukung perkembangan intelektual, sosial dan personal siswa.

3. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa; Seorang guru hendaknya memahami beragam cara belajar siswa dan guru harus menciptakan kesempatan belajar yang sesuai dengan cara belajar setiap siswanya.
4. Menguasai beragam strategi pembelajaran; Guru menggunakan beragam strategi pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa.
5. Terampil mengelola kelas; menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif.
6. Terampil berkomunikasi; menguasai penggunaan media komunikasi, teknik-teknik komunikasi verbal, nonverbal, yang mendukung kegiatan penemuan, kerjasama dan interaksi lainnya di dalam kelas.
7. Terampil dalam merencanakan pembelajaran; dalam menyusun rencana pembelajaran hendaknya memperhatikan materi pelajaran, siswa, lingkungan, dan tujuan pembelajaran.
8. Menguasai evaluasi belajar siswa; guru hendaknya memahami strategi evaluasi formal dan informal untuk menilai peningkatan dan kemajuan perkembangan intelektual, sosial, dan fisik siswa.
9. Memiliki komitmen dan tanggungjawab profesional; Guru adalah seorang praktisi profesi yang secara berkelanjutan mengevaluasi pengaruh tindakannya terhadap orang lain (siswa, orang tua, maupun pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran).

10. Membangun hubungan kemitraan; seorang guru hendaknya mampu membangun hubungan kemitraan baik dengan lembaga-lembaga formal maupun dengan pihak orang tua dan pihak-pihak lain untuk mendukung siswa belajar. (Charlos F. Diaz, 2008)

Selanjutnya Cooper (1990) menegaskan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang menjadi prasyarat bagi seorang guru untuk terampil mengajar;

1. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu untuk dikuasai oleh guru, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai oleh guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

- Keterampilan bertanya dasar meliputi;
  - a. Pertanyaan yang jelas dan singkat,
  - b. Pemberian acuan yaitu sebelum mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan,
  - c. Memusatkan perhatian; pertanyaan juga dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik,
  - d. Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan; guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan, dan

yang lebih penting adalah memberikan kesempatan berpikir kepada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan.

- Keterampilan bertanya lanjut meliputi;
  - a. Perubahan tuntunan tingkat kognitif yaitu guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari hanya sekadar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain seperti penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi,
  - b. Pengaturan urutan pertanyaan yaitu pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan,
  - c. Peningkatan terjadinya interaksi yaitu guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, guru tidak menjawab secara langsung, tetapi dilontarkan kembali ke seluruh peserta didik untuk didiskusikan.

## 2. Memberi penguatan

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap

pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan membina perilaku yang produktif.

### 3. Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi;

- Variasi dalam gaya mengajar misalnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
- Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar misalnya variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- Variasi dalam pola interaksi misalnya dalam mengelompokkan peserta didik, tempat kegiatan pembelajaran, dan dalam pengorganisasian pesan (deduktif dan induktif).

### 4. Keterampilan menjelaskan

Penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

- Perencanaan meliputi isi pesan yang akan disampaikan harus sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik dan dalam memberikan penjelasan

harus mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

- Penyajian dapat menggunakan pola induktif yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan umum dan pola deduktif yaitu hukum atau rumus dikemukakan lebih dahulu lalu diberi contoh untuk memperjelas rumus dan hukum yang telah dikemukakan.

#### 5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah:

- Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- Menyampaikan tujuan (kompetensi dasar) yang akan dicapai.
- Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan.
- Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang

telah lalu maupun untuk menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk menutup pelajaran kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik, atau permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru)
- Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individu maupun tugas kelompok) sesuai dengan materi yang telah dipelajari.
- Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

#### 6. Membimbing diskusi kelompok kecil

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah:

- Pembentukan kelompok secara tepat
- Memberikan topik yang sesuai
- Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

## 7. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah; kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
  - Menunjukkan sikap tanggap dengan cara; memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
  - Memberi petunjuk yang jelas.
  - Memberi teguran secara bijaksana.
  - Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
  - Modifikasi perilaku yaitu mengajarkan perilaku yang baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik dengan penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.

- Pengelolaan kelompok dengan cara; peningkatan kerja sama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
- Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, misalnya mengawasi secara ketat, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, dan menghilangkan ketegangan dengan humor.

## 8. Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

- Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
- Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
- Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.
- Untuk melakukan pembelajaran perorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir



peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.

- Keterampilan bertanya dasar meliputi;
  - a. Pertanyaan yang jelas dan singkat.
  - b. Pemberian acuan yaitu sebelum mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.
  - c. Memusatkan perhatian; pertanyaan juga dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik.
  - d. Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan; guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan, dan yang lebih penting adalah memberikan kesempatan berpikir kepada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan.
  
- Keterampilan bertanya lanjut meliputi;
  - a. Pengubahan tuntunan tingkat kognitif yaitu guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari hanya sekadar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain seperti penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
  - b. Pengaturan urutan pertanyaan yaitu pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan,

d. Peningkatan terjadinya interaksi yaitu guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, guru tidak menjawab secara langsung, tetapi dilontarkan kembali ke seluruh peserta didik untuk didiskusikan.

## 9. Memberi penguatan

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan membina perilaku yang produktif.

## 10. Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi;

- Variasi dalam gaya mengajar misalnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
- Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar misalnya variasi alat dan bahan yang dapat dilihat,

penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

- Variasi dalam pola interaksi misalnya dalam mengelompokkan peserta didik, tempat kegiatan pembelajaran, dan dalam pengorganisasian pesan (deduktif dan induktif).

## 11. Keterampilan menjelaskan

Penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

- Perencanaan meliputi isi pesan yang akan disampaikan harus sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik dan dalam memberikan penjelasan harus mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.
- Penyajian dapat menggunakan pola induktif yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan umum dan pola deduktif yaitu hukum atau rumus dikemukakan lebih dahulu lalu diberi contoh untuk memperjelas rumus dan hukum yang telah dikemukakan.

## 12. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik

secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah:

- Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- Menyampaikan tujuan (kompetensi dasar) yang akan dicapai.
- Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan.
- Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk menutup pelajaran kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik, atau permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru)
- Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik

tugas individu maupun tugas kelompok) sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

- Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

### 13. Membimbing diskusi kelompok kecil

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah:

- Pembentukan kelompok secara tepat
- Memberikan topik yang sesuai
- Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

### 14. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah; kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal

- Menunjukkan sikap tanggap dengan cara; memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
  - Memberi petunjuk yang jelas.
  - Memberi teguran secara bijaksana.
  - Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
- Modifikasi perilaku yaitu mengajarkan perilaku yang baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik dengan penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
  - Pengelolaan kelompok dengan cara; peningkatan kerja sama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
  - Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, misalnya mengawasi secara ketat, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, dan menghilangkan ketegangan dengan humor.

## 15. Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan

menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

- Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
- Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
- Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.
- Untuk melakukan pembelajaran perorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.

## **B. Pengetahuan Teoritis**

Terdapat dua kelompok konsep penting yang harus dikuasai guru, 1) *Subject Specific Pedagogy* (SSP) yang merupakan pengemasan materi bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang mendidik yang komprehensif dan solid, mencakup; kompetensi, subkompetensi, materi, metode, strategi, media, serta evaluasi. Komponen *Subject Specific Pedagogy* terdiri dari: pendahuluan, inti, penutup, penilaian, pengajaran remidi, pengayaan/penerapan dan multimedia. Dengan demikian, SSP berwujud dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk merancang pembelajaran diperlukan pengetahuan tentang belajar dan mengajar, serta teori-teori belajar. 2) Penguasaan

sejumlah subjek akademik secara mendalam, luas, kekinian dan ilmiah yang tepat untuk diajarkan

### **C. Sikap**

Sikap seorang yang kompeten ditandai oleh kemampuan dan kemauan untuk berkembang. Sikap menjadi muara dari kompetensi seorang guru. Hal ini dapat tercermin dari ;

- Bekerja di bawah aturan yang ditetapkan dan peraturan dengan tujuan untuk mencapai target dan meningkatkan hasil.
- Memiliki pandangan keseluruhan yang mengintegrasikan teori dan praktek, serta pendekatan yang terus menerus mengembangkan pengajaran dan pembelajaran siswa.
- Memiliki pendekatan reflektif dan kritis (mengamati, memberikan umpan balik, mengevaluasi dan mengembangkan) untuk pengajaran, pembelajaran dan pengembangan pedagogis

Kompetensi pedagogik merupakan serangkaian aktivitas profesional mulai dari merumuskan perencanaan, mengembangkan pembelajaran, merefleksi perencanaan dan pembelajaran, hingga membangun keterhubungan riset dengan pembelajaran. Aktivitas tersebut menjadi sebuah siklus yang berkesinambungan yang digamit keterampilan mengajar serta perspektif belajar mengajar dan bermuara pada keberhasilan belajar siswa.

Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa profesionalisasi pendidik hakikatnya berlangsung ketika guru menjalani profesi itu di dalam kelas. Oleh karena itu beberapa hal yang harus dicermati oleh guru terkait dengan pengembangan



kompetensi pedagogiknya adalah; 1) sejumlah pilar kompetensi pedagogik yang harus dibangun untuk menjadi seorang ahli pendidik; 2) upaya mengembangkan kompetensi pedagogik dengan menggunakan pola yang jelas; 3) mengevaluasi kompetensi pedagogik.

Pada akhirnya profesionalisasi pendidik ini akan tercermin dari seberapa serius guru mengembangkan dirinya untuk memberikan makna dalam proses belajar siswa. Inilah tuntutan guru yang harus selalu diupayakan selama guru tersebut memegang profesinya sebagai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apelgren, Karin and Giertz, Birgitta . (2010). *Pedagogical Competence – a Key to Pedagogical Development and Quality in Higher Education*. Swedia: Uppsala University Division for Development of Teaching and Learning.
- Cooper, James M. 1990. *Classroom Teaching Skills*. Lexington,Massachusetts Toronto. D.C. Heath and Company.
- Diaz, Carlos F, et al. 2008. *Touch the Future...Teach*. Boston New York .
- Hammond, Linda Darling. (2006). *Powerful Teacher Education*. USA: Jossey-Bass.
- OECD Economic Surveys Indonesia. (2015). *Overview*. [http://www.oecd-library.org/economics/oecd-economic-surveys-indonesia-2015\\_eco\\_surveys-idn-2015](http://www.oecd-library.org/economics/oecd-economic-surveys-indonesia-2015_eco_surveys-idn-2015)
- Paulo Freire. (2001). *Pedagogy of Freedom; Ethics, democracy, and civic courage*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

# MENGGAMIT PROFESIONALISME GURU MELALUI KOMPETENSI PEDAGOGIK

---

*“pedagogical competence is a key concept both in education act and pedagogy for education”*

- **A Swedish perspective**

### A. Isu Kompetensi Guru

Sejumlah penelitian berhasil memperluas pemahaman tentang konsep dan makna belajar (Hilgard, 1948), konsep dan makna mengajar (Bennet and Mc. Namara, 1979), belajar menjadi guru profesional (Hammond, 2005), serta mengembangkan kurikulum (Oliva, 2013). Hal ini berdampak pada perubahan paradigma tentang mengajar, dari yang semula berbasis bahan ajar (*content oriented*), mengutamakan aktivitas guru (*teacher centered*), menjadi berbasis tujuan (*objective oriented*) dan mengutamakan aktivitas belajar siswa (*student centered*). Perubahan paradigma ini telah menggeser konsep belajar dari sekedar menambah ilmu menjadi merubah perilaku secara komprehensif terkait dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan bahkan merubah konsep

mengajar dari sekedar mentranfer ilmu menjadi mengembangkan potensi, serta merubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator.

Seiring dengan perubahan pardigma ini, maka semua bangsa di dunia semakin mengakui pentingnya peran guru. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan sejumlah disiplin ilmu yang berkenaan dengan profesionalisme guru, model-model dan strategi pendidikan guru, kurikulum pendidikan guru, serta sejumlah penelitian pun sudah banyak dilakukan untuk menunjukkan perhatian serius terhadap peningkatan profesionlisme guru secara berkelanjutan (Rahman dkk, 2015; Taylor, 2014; Irina, 2011). Bahkan upaya peningkatan profesionalisme guru menjadi program prioritas seluruh bangsa di dunia termasuk di Indonesia. Hasil penelitian Hammond, (1999), membuktikan bahwa *“the ability of teachers is one of the most powerful determinants of student achievement—more influential, in fact, than poverty, race, or the educational attainment of parents.”* Guru menjadi faktor utama yang mampu mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibandingkan orang tua dan aspek ekonomi sekalipun.

Guru terbukti menjadi garda terdepan dalam mengemban amanah membangun kualitas bangsa. Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak akan menjadi modal pembangunan yang berkualitas jika didukung oleh guru yang berkualitas. Indonesia memiliki sekitar 4 juta guru, lebih dari 60 juta siswa yang berada di 340.000 lembaga pendidikan. Kondisi pendidikan ini menduduki katagori ketiga terbesar di kawasan Asia dan terbesar keempat di dunia setelah Republik Rakyat China, India dan Amerika Serikat. Dua kementerian bertanggung jawab untuk mengelola sistem pendidikan di Indonesia, 84% sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan 16% di bawah Kementerian Agama (OECD, 2015).

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya dilakukan melalui upaya peningkatan mutu guru secara

berkesinambungan yang terrentang sejak masa pendidikan (*pre-service*) hingga sudah menjadi guru (*in-service*). Kebermutuan proses pendidikan guru menjadi upaya strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia sebagai pelaku utama pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi baik pada lingkup global, nasional, maupun lokal.

Pada tahun 2015 Indonesia mulai memotret kualitas guru melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) mengenai dua kompetensi utama yaitu kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi hasilnya masih memprihatinkan, walaupun Standar Kompetensi Minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional hanya 55 ternyata hanya tujuh provinsi yang mencapainya. Tujuh provinsi yang memenuhi rata-rata UKG 55 tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Dari kedua kompetensi ini skor kompetensi pedagogik berada pada posisi yang paling rendah, yaitu hanya 48,94. (Sumarna Surapranata, 2015). Lebih banyak daerah yang memiliki guru dengan kompetensi pedagogik dan akademik (baca profesional) yang rendah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2015 yang menyatakan “bahwa siswa Indonesia berkinerja di bawah rekan-rekan mereka di negara-negara lain karena guru mereka tidak cukup ahli untuk membantu mengembangkan potensi siswanya”. Keahlian yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik dalam upaya membelajarkan anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab sesungguhnya kompetensi pedagogik merupakan muara dari profesionalisme guru (Liakopoulou, 2011; Apelgren and Giertz, 2010).

*The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sangat mengutamakan kualitas pendidikan untuk semua (*education for all*) dimana guru dan kompetensinya sudah terbukti memegang peranan yang sangat penting, karena memiliki hubungan

langsung dengan prestasi belajar siswa (Goldhaber & Anthony 2004). Sejak tahun 1980, rekrutmen guru di banyak negara telah mengikuti prosedur seleksi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Negara yang dianggap sebagai kualifikasi minimum (Roth, 1996) dan mempromosikan pengembangan profesional guru (Ingvarson, 1998).

Indonesia menggunakan kebijakan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa syarat menjadi guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan S1 dan lulus uji kompetensi yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat sebagai pendidik profesional. Untuk mengembangkan profesionalisme guru, Indonesia sudah menggunakan beragam model mulai dari yang bersifat *in-service training*, *crash course* hingga model *lesson study* yang diselenggarakan atas kerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA), tetapi terbukti semua upaya itu belum maksimal.

Manajemen guru secara keseluruhan membutuhkan sistem penjaminan mutu dengan standar yang baku dan jelas bagi semua pemangku kepentingan. Untuk mencapai standar tersebut diperlukan konsep dan strategi yang terdefiniskan secara jelas, instrumen yang mampu mengukur dan memastikan akuntabilitas guru secara individu maupun institusi serta organisasi profesi yang bertanggung jawab atas kinerja guru dan proses pembelajaran.

Memaknai profesionalisme guru berarti memaknai pembelajaran. Dimana guru mengajar, ketika itu kinerja guru bisa diamati, serta hasil belajar siswa dapat diukur. Profesionalisme guru bermuara pada kualitas hasil belajar siswa, untuk itu profesionalisme digambarkan oleh kemampuan bagaimana membelajarkan siswa, karena proses pembelajaran sesungguhnya menjadi ajang mempertaruhkan segala kemampuan guru baik yang berkenaan dengan penguasaan bahan ajar, desain pembelajaran, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sikap

menghargai keberagaman siswa dan meramu semua kemampuan tersebut menjadi suatu tindakan yang dikategorikan sebagai kompetensi pedagogik (Gierzt, 2010).

## **B. Kompetensi Pedagogik Sebagai Katalisator Profesionalisme Guru**

Sejarah pedagogik mencatat keberhasilan Paulo Freire (1960) dalam membelajarkan literasi penduduk Brazil melalui usahanya yang tidak sederhana. Dia tidak hanya menggunakan seperangkat prinsip pembelajaran yang efektif, tetapi juga berusaha mengetahui kondisi penduduk itu melalui mendengarkan cerita mereka, belajar tentang kehidupan mereka dan mencatat apa yang penting bagi mereka. Dia menggunakan segala hal yang ia pelajari dari pengalaman-pengalaman itu agar pembelajaran bisa berhasil. Dia juga membantu penduduk desa untuk memahami keuntungan belajar literasi dan bagaimana mereka bisa mengatasi penindasan saat itu. Dengan memberdayakan masyarakat, dan karena keyakinan Freire, ia mampu membantu orang-orang yang tertindas. Prinsip pembelajaran yang efektif dan strategi tidak akan pernah berhasil tanpa keyakinan dan semangat untuk membantu penduduk tersebut (Freire, 2001). Mengajar bagi Freire tidak bisa dilakukan dengan cara memisahkan diri di luar konteks kepentingan yang belajar. Seorang guru harus bersama-sama siswa berada dalam satu konteks kebutuhan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Prestasi Paulo Freire membuktikan bahwa membawa siswa berhasil, tidak cukup hanya menguasai tentang sesuatu yang harus dikuasai oleh siswa. Venkatraman (2012) menyatakan bahwa “*Good teaching involves the head and the heart*”. Pedagogi mencakup lebih dari sekedar apa yang harus diajarkan kepada siswa tetapi mencakup proses psikologis, budaya, politik, dan sosial-ekonomi yang secara implisit menyertai mengajar. Siswa membutuhkan guru yang tidak

hanya mengerti apa yang mereka butuhkan untuk belajar seperti yang dimuat dalam struktur kurikulum, tetapi mereka memerlukan guru yang memahami bagaimana membantu mereka agar bisa belajar (New & Cochran, 2007).

Pedagogi tidak sebatas ilmu tentang mengajar tetapi lebih tepat sebagai seni mengajar. Guru harus menguasai ilmu tentang mengajar seutuhnya sampai akhirnya bisa membuat keputusan berdasarkan keyakinan bahwa siswanya belajar dengan cara yang menyenangkan, tidak ada ketakutan apalagi ketegangan. Keterampilan dasar mengajar, sejumlah pendekatan mengajar, dan cara memotivasi belajar siswa menjadi sejumlah substansi yang harus dikuasai oleh guru, tetapi bermuara pada tumbuhnya *insight* yang tinggi untuk membuat siswa menyukai belajar. Inilah intinya pedagogik, sedangkan pengajaran adalah suatu disiplin ilmu yang dibangun atas konteks dan batang tubuh (*body knowledge*) keilmuan yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang ketat (Breault, 2010).

Kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai “*the interplay of skills, knowledge, attitudes, and motivational variables which are not innate but learned and taught that teachers need to master in order to be successful in the classroom*” (Klieme, Hartig, & Rauch, 2008; Kunter et al., 2013). Kompetensi pedagogik merupakan satu kesatuan atau integrasi sejumlah kemampuan baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjelma dalam satu performa guru untuk menghasilkan kemudahan siswa belajar. Kompetensi pedagogik dibangun dari kemampuan dasar tentang mengajar, penguasaan keterampilan mengajar, sikap ketertarikan tentang mengajar dan sentuhan seni mengajar.

Walaupun kompetensi pedagogik ini cenderung sebagai seni mengajar dari pada ilmu mengajar, tetapi untuk menciptakannya perlu sejumlah bidang kajian sebagai bahan untuk membentuk kompetensi ini melalui pemahaman, latihan dan pembiasaan.

Sejumlah kajian atas keberhasilan Paulo Freire berhasil merubah cara pandang guru tentang siswa yang semula sebagai objek pendidikan sekarang berada dalam level yang sama dengan guru yaitu sama-sama sebagai subjek pendidikan. Tugas guru bukan hanya menyelesaikan pembelajaran tetapi harus membawa siswa menikmati pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih penting daripada sekedar menargetkan hasil belajar.

Pada dekade ini pengembangan pandangan tentang siswa telah melahirkan sejumlah pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti pendekatan *student-centered learning, problem-based, integrated curriculum, community oriented, elective program, dan systematic (SPICES)*. Dari enam pendekatan tadi menggambarkan pembelajaran berpusat pada kepentingan belajar siswa (*student-centered learning*). Hal ini menandakan begitu pentingnya keberadaan siswa dalam sistem pendidikan. Pergeseran pandangan dari siswa sebagai objek menjadi siswa sebagai subjek pendidikan dapat dilihat pada tabel konteks belajar di bawah ini;

Tabel 2.1 Konteks Belajar yang Berpusat pada Guru dan Berpusat pada Siswa

No	Belajar Berpusat pada Guru	Belajar Berpusat pada Siswa
1	Transformasi pengetahuan dari guru ke Siswa.	Siswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
2	Siswa menerima pengetahuan secara pasif.	Siswa secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan.
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi.	Tidak terfokus hanya pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan sikap belajar ( <i>life long learning</i> )
4	Single Media.	Multimedia.
5	Fungsi guru pemberi informasi	Fungsi guru sebagai motivator,



	utama dan evaluator.	fasilitator dan evaluator.
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan terpisah.	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi.
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja.	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dapat digunakan sebagai sumber belajar.
8	Sesuai dengan pengembangan ilmu dalam satu disiplin saja.	Sesuai dengan pengembangan ilmu dengan pendekatan interdisipliner.
9	Iklim belajar individual dan kompetitif.	Iklim yang dikembangkan bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif.
10	Hanya siswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran.	Siswa dan guru belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan sikap
11	Mengajar merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran.	Siswa melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran.
12	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran.	Penekanan pada pencapaian kompetensi siswa
13	Penekanan pada bagaimana cara guru melakukan pengajaran.	Penekanan pada bagaimana cara siswa melakukan pembelajaran.
14	Cenderung penekanan pada penguasaan <i>Hard-Skill</i> Siswa	Keseimbangan antara <i>Hard Skill</i> dan <i>Soft Skill</i> .

Perubahan paradigma yang tergambar pada tabel 2.1 di atas menuntut konsekwensi keahlian dari guru dalam hal mengelola pembelajaran yang dimulai dari memerankan dirinya sebagai fasilitator bagi siswanya untuk kemudahan dan kenyamanan belajar

siswa, sebagai *role model* untuk pembiasaan sikap dan karakter baik, serta berpikir ilmiah sebagai seorang akademisi dan praktisi pendidikan.

Belajar berpusat pada siswa (*Student-Centered Learning*) memiliki potensi untuk mendorong siswa belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia dan karakteristiknya masing-masing. Hal ini hanya dapat dicapai jika guru memandang bahwa siswa adalah partnernya dalam pembelajaran.

Belajar adalah proses intrapersonal yang bersifat mental dalam diri seseorang, sedangkan pembelajaran merupakan interaksi interpersonal antar semua orang yang terlibat dalam konteks lingkungan sosial. Oleh karena guru perlu memperhatikan dimensi psiko-sosial dan emosional dari belajar siswa. Aspek psiko-sosial pembelajaran telah menjadi perhatian khusus di dalam sistem pendidikan. Bahkan kaum feminis mengkatagorikan bahwa belajar termasuk dalam konteks sensitif karena melibatkan rasa suka, ketertarikan, semangat atau sebaliknya benci, takut, dan stres.

### **C. Profesionalisme Guru**

Apakah pekerjaan guru dikatagorikan sebagai suatu profesi? jawabannya ya, sebab untuk menjadi guru selain diperlukan sentuhan seni, keahlian khusus, juga harus memenuhi standar kinerja dan etika yang tinggi (Cohen, 2005). Mengajar lebih dari sekedar bekerja. Mengajar adalah wujud tanggung jawab terbesar dalam masyarakat beradab. Guru melatih pikiran untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, menyelidiki, menemukan, dan membiasakan perilaku baik sampai menjadi kepribadian yang utuh. Guru memiliki tugas untuk membentuk kehidupan menjadi semakin baik melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Profesi guru juga memerlukan upaya pengembangan yang terus menerus. Kualitas

guru tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan pada standar yang dicapai ketika menjadi guru pemula (*begining teacher*).

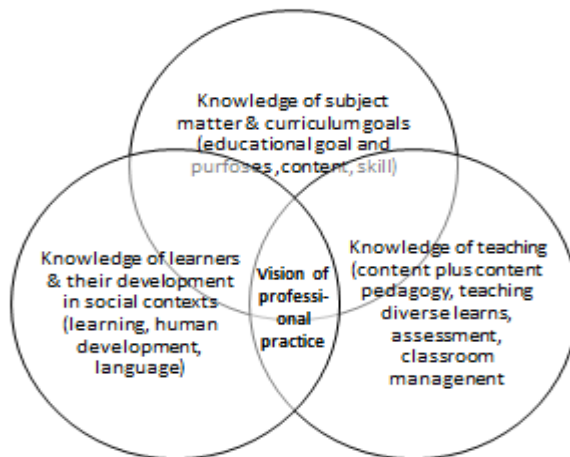
Berdasar pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon (1968) menjelaskan bahwa “*Teacher is professional person who conducts classes.*”. Dengan kata lain muara profesionalisme guru tergambar pada kondisi kelasnya, kondisi belajar siswanya, dan prestasi belajar siswanya. Guru harus mampu menjawab pertanyaan filosofis dan sekaligus psikologis tentang “bagaimana siswa dapat belajar”. Karena untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan kemampuan untuk mendekati siswa dari sisi filosofisnya dan psikologisnya. Artinya untuk menekuni pekerjaan guru diperlukan kemampuan tentang bagaimana menciptakan kondisi agar siswa bisa belajar.

Setiap saat guru akan berhadapan dengan situasi yang menantang dia untuk semakin perofesional. Siswa yang beragam, kondisi yang kompleks, pengetahuan yang semakin luas, teknologi yang canggih, serta arus globalisasi yang semakin mendekatkan bangsa-bangsa di dunia menjadi tantangan untuk mengambil keputusan yang tepat. Kauchak & Eggen (2011), menjelaskan bahwa “ *Professionalism strongly emphasizes the importance of understanding classroom contexts in the process of becoming a profesional. It also emphasizes the ability to use this knowledge to make decisions in complex and ill-defined situations*”.

Profesionalisme sangat menekankan pentingnya memahami konteks kelas yang merupakan miniatur sebuah masyarakat. Di kelas terdiri dari komponen siswa yang memiliki beragam kemampuan, potensi, karakter, serta beragam latar belakang sosial ekonomi, dan budaya. Untuk menjadikan mereka berhasil diperlukan kemampuan guru baik yang terkait dengan penguasaan bahan ajar, mengelola kelas, menyiapkan media, dan strategi membelajarkan siswa, memahami bagaimana siswa bisa belajar, sampai pada aspek pembentukan sikap yang dibiasakan setiap harinya. Profesionalisme guru dapat diukur oleh sejauhmana dia dapat membawa kelasnya menjadi berhasil.

Kondisi kelas adalah cerminan tingkat profesionalisme guru, kualitas kelas adalah cikal bakal kualitas sekolah, kualitas sekolah adalah cikal bakal kualitas wilayah, dan kualitas wilayah adalah cikal bakal kualitas bangsa. Pada akhirnya kualitas kelas akan membentuk kualitas dunia, maka merubah dunia dapat dilakukan melalui merubah kelas (*change the world with change the class*). Untuk mencapai itu tantangannya adalah bagaimana guru menterjemahkan profesionalismenya ke dalam kemampuannya mengajar di kelas.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemahaman Guru Profesional (Hammond, 2005)**

Upaya yang dapat mempermudah siswa belajar tidak dapat ditentukan oleh salah satu aspek saja misalkan hanya menguasai bahan ajar, atau menguasai pengetahuan tentang sejumlah keterampilan mengajar atau menguasai cara menyusun program pembelajaran, serta evaluasinya tetapi harus menguasai seluruh aspek yang menjadi satu kesatuan keahlian guru. Hammond (2005) mengembangkan hasil penelitian Shulman (1986) tentang pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh guru ke dalam sebuah skema “ *a vision of professional practice*” seperti terlihat pada gambar 2.1 di atas. Secara akademik guru dituntut untuk memiliki ;

- Pengetahuan tentang materi pelajaran dan tujuannya (*knowledge of subject matter & curriculum goals*).

Materi pelajaran bukan target pembelajaran tetapi sebagai alat untuk menguasai tujuan. Guru harus berupaya menguasai materi dan menyiapkannya dari berbagai sumber yang relevan dengan tuntutan tujuan, agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan belajarnya. Walaupun pada prosesnya siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi, mencari, bahkan membuktikannya melalui berbagai percobaan, tetapi dengan keahlian guru yang menguasai bahan ajar secara profesional dapat membimbing dan mengarahkan siswanya agar tidak salah memahaminya.

- Pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan mengajar (*Knowledge of teaching*).

Muara dari pengetahuan tentang mengajar adalah mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar. Tidak ada rumus yang pasti tentang cara menciptakan pembelajaran yang berujung pada kemudahan siswa untuk belajar. Hammond (2006) menyakini bahwa sesungguhnya”

*good teachers are born and not made*”, karena mengajar itu memerlukan unsur seni, sangat situasional, dan unik. Keberhasilan mengajar hari ini jika diulang pada kesempatan yang berbeda, hasilnya tidak akan sama. Walaupun demikian penguasaan dasar kemampuan guru seperti yang dijelaskan di atas memberi peluang kepada guru untuk menguasai profesi ini melalui upaya belajar secara akademik dan berupaya memenuhi kriteria yang dituntut oleh profesi ini.

- Pengetahuan tentang siswa dan perkembangannya (*Knowledge of learners & their development*).

Belajar bukan hanya melibatkan aktivitas fisik tetapi juga mental. Oleh karena itu pertanyaan filosofis yang harus dijawab oleh guru adalah Bagaimana sesungguhnya anak bisa belajar? Untuk menjawabnya maka guru harus faham betul tentang karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa di usianya.

Di abad 21 mengajar sebagai suatu profesi harus menghadapi tantangan dari paradigma belajar secara demokratis. Paradigma ini memposisikan siswa sebagai subjek pendidikan, dia memiliki hak untuk belajar secara menyenangkan dan berkembang secara optimal. Dampaknya sasaran profesi ini menjadi semakin kompleks.

Terdapat sejumlah kemampuan yang menjadi rumus dasar kemampuan guru, tetapi ketika mengimplementasikannya rumus tersebut harus adaptif sesuai dengan kondisi dimana guru mengajar. Kondisi yang tidak terprediksi menjadi tantangan profesionalisme guru untuk bisa mengatasinya dengan sikap dan kemampuan yang profesional. Walaupun demikian sifat profesional guru setiap saat harus selalu memenuhi karakteristik.

Upaya mengembangkan profesionalisme bagi seorang profesional guru tidak bisa mengandalkan program-program pemerintah, tapi menjadi bagian yang menyatu dengan sikap profesionalnya yang bisa dilakukan sebagai upaya reflektif. Polard (2005) menekankan bahwa upaya reflektif bagi seorang guru merupakan;

- (1) Bentuk tanggung jawab yang prima terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- (2) Dilaksanakan dengan proses secara spiral, dimana guru memonitor, mengevaluasi, dan merevisi sendiri kinerjanya secara terus menerus.
- (3) Memerlukan kemampuan tentang metoda penelitian kelas berbasis bukti/data, untuk mendorong perkembangan dalam mencapai standar mengajar yang tinggi.
- (4) Memerlukan sikap terbuka, bertanggung jawab dan antusias.
- (5) Berbasis penilaian guru
- (6) Membutuhkan dialog dengan siswa.
- (7) Sebagai mediasi/penengah yang kreatif.

*Reflektive teaching* menjadikan sosok guru yang seutuhnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa. Masalah pendidikan selalu ada baik di lingkup makro maupun mikro. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan guru memang tidak pernah selesai, tingkat profesionalisme akan selalu teruji di setiap saat. Persoalan-persoalan itu bukan hanya berkenaan dengan pengalaman dan kualitas guru tetapi lebih sering terkait dalam aspek hubungan antara guru dan siswa.

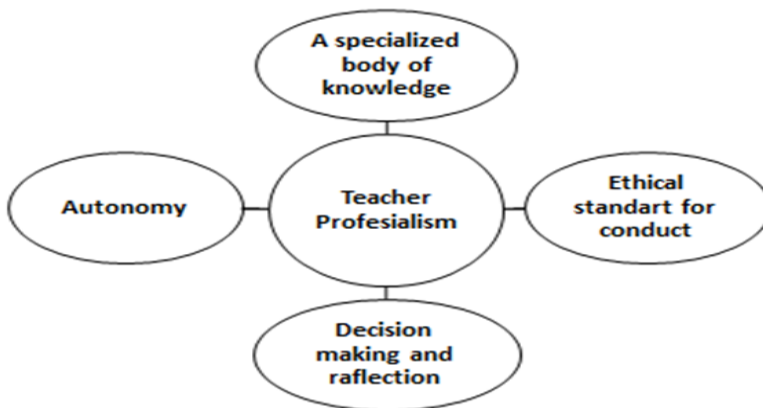
Bahkan secara empirik sering ditemukan gejala “semakin lama seseorang menjalankan profesi sebagai guru semakin memiliki pola mengajar yang statis dan kurang responsif terhadap kondisi di lingkungan kerjanya”. Oleh karena itu pelaksanaan *reflektive* disarankan untuk semua guru dan sangat tergantung pada keikhlasan untuk selalu mengadakan evaluasi diri, introspeksi diri, dan teliti dalam menganalisis kinerja sendiri. John Dewey (1964) mencatat bahwa perilaku reflektif ini saat dilaksanakan dalam pembelajaran akan menjadi tantangan dan sekaligus menjadi kepuasan bagi guru itu sendiri.

Upaya-upaya tersebut terkatagori ke dalam perbaikan kemampuan mengajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, secara garis besar meliputi; (1) mengatasi masalah yang menyebabkan siswa tidak berhasil. (2) Mendorong guru bertanggung jawab terhadap pengembangan profesionalisasinya. (3) Pendalaman pemahaman terhadap kompleksitas mengajar dan belajar.

Labaree (2004) menjelaskan bahwa untuk menjadi guru profesional, hendaknya memenuhi sejumlah kriteria berikut ini;

1. *Specialized body of knowledge ; Knowledge of content, pedagogical content knowledge, general pedagogical knowledge, knowledge of learners and learning.*
2. *Autonomy; the capacity to control one’s own professional life.*
3. *Emphasis on decision making and reflection; self evaluation and self reflection.*
4. *Ethical standards for conduct (moral standard, National education association).*





Gambar 2.2  
Karakteristik Profesionalisme Guru (Labaree , 2004)

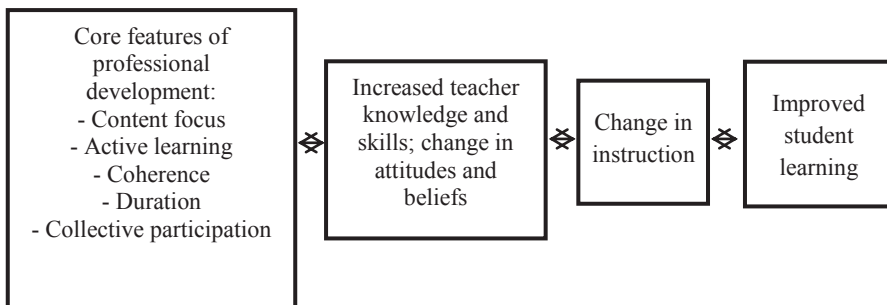
Merujuk pada kriteria tersebut, lalu terjawabkah masalah rendahnya profesionalisme guru yang terindikasi dari rendahnya skor kompetensi pedagogik? Tentu solusinya bukan sekedar berusaha mencapai skor yang sesuai dengan standar, tetapi selalu berupaya untuk memenuhi karakteristik tersebut secara berkelanjutan .

Kompetensi pedagogik menjadi prasyarat dalam membentuk profesionalisme guru, di dalamnya tergambar semua kemampuan yang diperlukan oleh guru sebagai tenaga profesional. Liakopoulou (2011) menjelaskan bahwa “...*basic factors that determine this are how expert teaching is defined and the conditions offset by the teachers that guarantee it*”. Kompetensi pedagogik tidak dapat didefinisikan sekedar suatu tindakan dari seorang profesional, tetapi meliputi serangkaian kemampuan (*capabilities*) yang diekspresikan melalui suatu tindakan. Konsep ini menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki makna yang sangat kompleks dan adaptif sebab kompetensi pedagogik selain dibangun oleh sejumlah konsep dan keterampilan, juga harus diwarnai oleh karakter yang disesuaikan dengan keadaan.

Seorang guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memenuhi kriteria tersebut secara utuh dan seimbang. Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu kriteria atau satu kemampuan saja. Untuk itu seiring dengan tuntutan jaman yang semakin mengglobal dan pesat di segala bidang maka diperlukan upaya pengembangan profesional yang terus menerus.

Sasaran utama pengembangan profesionalisme harus fokus kepada komponen utama yang memiliki hubungan langsung dengan peningkatan belajar siswa. Tingkat profesionalisme guru akan berbanding lurus dengan tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa (OECD, 2015).

M. Desimone (2009) memetakan empat komponen profesionalisme terrentang dari kemampuan dasar yang menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru; perubahan sikap dan keyakinan, berdampak pada perubahan pembelajaran dan menghasilkan peningkatan belajar siswa, seperti terlihat pada skema di bawah ini;



Gambar 2.3.  
Skema Komponen Profesionalisme Guru (Desimone, 2009)

1. Tingkat profesionalisme guru dibangun oleh sejumlah kemampuan dasar yang berkenaan dengan;

a. Penguasaan bahan ajar (*subject matter*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan bahan ajar menjadi salah satu faktor penting bagi guru. Prestasi belajar siswa Indonesia kalah dengan siswa lain di dunia karena salah satu faktor penyebabnya yaitu mereka diajar oleh guru-guru yang memiliki penguasaan bahan ajarnya rendah (World Bank, 2015).

b. Penguasaan pendekatan belajar aktif (*active learning*)

Belajar aktif adalah suatu proses dimana siswa terlibat dalam kegiatan, seperti membaca, menulis, diskusi, atau pemecahan masalah yang mendukung kemampuan siswa untuk mampu berfikir analisis, dan kreatif. Contoh beberapa pendekatan yang dapat mendorong terciptanya kegiatan tersebut adalah pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, inquiri, discovery, dan penggunaan metode kasus, serta simulasi.

c. Keterpaduan (*Coherence*)

Profesionalisme guru dibentuk oleh sejumlah kemampuan yang harus terpadu dalam satu kepribadian utuh seorang guru. Keterampilan mengajar akan terbukti jika guru menguasai bahan ajar yang akan dikemasnya, bahan ajar akan dipilih secara tepat jika guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik, desain pembelajaran akan terimplementasikan dengan baik jika guru memiliki kemampuan mengelola kelas dengan tepat. Begitulah kemampuan guru saling berinterrelasi satu dengan yang lainnya.

d. Waktu

Ukuran profesional seorang guru tidak dapat dibentuk hanya sesaat dan tidak dapat diukur hanya di awal dia mengajar. Untuk menjadi profesional, seorang guru harus melalui sebuah proses, dari guru pemula yang lebih banyak menguasai konsep daripada pengalaman menjadi guru yang lebih berpengalaman dengan konsep yang dibangun dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu untuk menjadi profesional, setiap saat guru harus selalu berupaya untuk menjadi semakin baik.

e. Melibatkan partisipasi pihak lain

Profesional adalah hasil proses yang melibatkan banyak pihak. Bagi profesi guru tentu tidak dapat dilepaskan dari orang tua, masyarakat umum, profesi lain, siswa, teman sejawat, dan pimpinan.

2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat merubah sikap dan keyakinan.

Penguasaan bahan ajar, penguasaan pendekatan, keterpaduan, pengalaman, dan pihak-pihak lain yang terlibat dengan profesi guru akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan, sikap dan keyakinan guru.

3. Perubahan pembelajaran

Hasil dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan guru akan berdampak pada terjadinya perubahan pembelajaran. Pembelajaran merupakan muara profesionalisme guru.

4. Peningkatan belajar siswa

Sasaran pembelajaran yang dikembangkan oleh guru adalah terciptanya peningkatan belajar siswa.

Melalui skema pada gambar 2.3 di atas, Desimon (2009) menegaskan bahwa Profesionalisme guru ternyata dibangun dari kompetensi pedagogik di kelas yang berujung pada peningkatan belajar siswa. Hal ini bukan hanya menjadi bahan peningkatan profesionalisme guru di lapangan tetapi juga menjadi salah satu masukan untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil calon guru (*preservice training*) maupun peningkatan kualifikasi yang sudah menjadi guru (*inservice training*) agar mendesain kurikulumnya dengan mempertimbangkan;

1. Konten yang menjadi dasar kemampuan kompetensi pedagogik secara tepat.
2. Pendekatan yang bisa membangun kemampuan calon guru secara komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
3. Membentuk paradigam calon guru yang adaptif agar dapat merubah pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.
4. Mengkondisikan iklim pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar calon guru.

Memasuki abad 21 kondisi kelas berubah sangat pesat, hal ini terjadi akibat pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sumber belajar menjadi sangat beragam, kebutuhan anak sangat bervariasi, teknologi pun di satu sisi dapat menjadi solusi keterbatasan akses, namun di sisi lain dapat membawa petaka bagi siswa yang pada akhirnya menjadi tantangan serius bagi perkembangan kompetensi pedagogik guru. Persoalan selanjutnya sekolah-sekolah harus mampu menyediakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan abad 21.

Tabel 2.2 Pembelajaran Abad 20 Versus Abad 21

Pembelajaran Abad 20	Pembelajaran Abad 21
Berbasis waktu	Berbasis hasil belajar ( <i>learning outcome</i> )
Pelajaran fokus pada pertanyaan tingkat rendah	Pelajaran dirancang untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi
Mengacu pada buku-buku teks	Mengacu pada standar capaian
Siswa pasif belajar	Mendorong siswa aktif belajar
Siswa belajar dibatasi oleh dinding-dinding kelas	Siswa belajar secara kolaboratif bukan hanya dengan sekelasnya tetapi dengan yang lainnya secara global.
Bersifat <i>teacher centered</i> : Guru menjadi pusat perhatian dan penyedia informasi	Bersifat <i>student centered</i> dan guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing
Kurikulum terpisah-pisah	Kurikulum terpadu dan interdisiplin
Guru sebagai satu-satunya penilai	Siswa menilai diri sendiri dan menggunakan penilaian otentik
Kurikulum tidak relevan dan tidak memiliki makna untuk siswa	Kurikulum terhubung dengan minat siswa, pengalaman, bakat, dan lingkungan riil yang sesungguhnya.
Buku cetak menjadi alat utama untuk pembelajaran dan	Performa, project, dan beragam media digunakan

penilaian	baik untuk belajar maupun untuk penilaian.
Keanekaragaman siswa diabaikan	Kurikulum dan pembelajaran menunjukkan keberagaman siswa.
Literasi terdiri atas pelajaran membaca dan menulis diajarkan secara terpisah	Literasi meliputi seluruh mata pelajaran
Menyiapkan siswa untuk menguasai keterampilan praktis (vokasi)	Menyiapkan siswa untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dunia yang pesat dan ekonomi berbasis teknologi

(Oliva, 2013)

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu memerlukan perubahan kompetensi pedagogik yang sangat mendasar dari seorang guru. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21.

### 1. Pembelajaran Berbasis Capaian Pembelajaran

Pembelajaran abad 21 tidak lagi hanya sekedar menghabiskan waktu tetapi harus memiliki makna sebagai upaya maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (*learning outcome*). Jika terdapat guru yang hanya disiplin dari sisi waktu, misalkan memulai pembelajaran tepat waktu dan mengakhirinya pun tepat waktu, hal ini belum menjadi bukti bahwa dia kompeten atau professional apabila tidak bermuara pada ketercapaian tujuan. Sejumlah aspek yang

harus diperhatikan untuk mewujudkan tantangan abad 21 seperti yang tergambar pada tabel 2.2 menjadi menjadi konsekwensi pembelajaran saat ini.

## 2. Pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

Jika di abad 20 dan sebelumnya keberhasilan pembelajaran ditandai oleh kemampuan siswa dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berakhir pada pendapatan skor tinggi, maka abad 21 harus didasari oleh pertanyaan-pertanyaan yang membangun siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Untuk menghasilkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa tentu harus dimulai oleh kemampuan gurunya terlebih dahulu. Pertanyaan yang harus dijawab oleh lembaga pencetak guru adalah bagaimana menghasilkan calon guru yang mampu berpikir tingkat tinggi? Untuk menjawabnya harus diawali dengan pembenahan sejumlah dimensi kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terlebih yang berkenaan dengan; (1) dimensi ide untuk menghasilkan guru yang mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, (2) dimensi dokumen kurikulum yang berisi rancangan pembelajaran sesuai dengan tantangan abad 21, (3) dimensi pembelajaran yang menciptakan kelas sesuai dengan tantangan abad 21, dan (4) dimensi evaluasi yang tepat dengan sasaran yang ingin dicapai oleh pembelajaran abad 21.

## 3. Mendorong siswa untuk aktif belajar

Pembelajaran aktif adalah bentuk pembelajaran dimana mengajar berusaha melibatkan siswa dalam proses belajar secara lebih langsung daripada metode lainnya. ... Bonwell (1991) menyatakan bahwa "*active learning... students*



*participate in the process and students participate when they are doing something besides passively listening."*

4. Mendorong siswa untuk menilai kemampuan dirinya sendiri

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain (1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, (2) siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, (3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

5. Belajar tidak dibatasi oleh dinding kelas

Belajar di abad 21 tidak terbatas hanya dengan teman-teman di kelasnya tetapi dapat dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan beragam sumber secara global. Pembelajaran pada abad 21 disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh siswa apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi

kegiatan-kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.

#### 6. Pembelajaran berpusat pada siswa

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki beberapa karakter yang sering disebut sebagai 4C, yaitu:

- Komunikasi (*Communication*)

Pada karakter ini, siswa dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Siswa diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari gurunya.

- Bekerja sama (*Collaboration*)

Pada karakter ini, siswa menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Siswa juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan.

- Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*)

Pada karakter ini, siswa berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Siswa juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, siswa juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

- Kreatif dan Inovatif (*Creativity and Innovation*)

Pada karakter ini, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apelgren, Karin and Giertz, Birgitta . (2010). *Pedagogical Competence – a Key to Pedagogical Development and Quality in Higher Education*. Swedia: Uppsala University Division for Development of Teaching and Learning.
- Bennett, Neville and McNamara, David. (1979). *Focus on Teaching*. London: Longman.
- Breault, D. A. (2010). *Pedagogy*. In C. Kridel (Ed.), *Encyclopedia of Curriculum Studies* (vol. 2) (pp. 634-635). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Desimone, Laura M.(2009). *Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures*. *Educational Researcher*, Vol. 38, No. 3, pp. 181–199 DOI: 10.3102/0013189X08331140 © 2009 AERA. <http://er.aera.net>

- Dewey, J. (1964). *How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process*. Chicago: Henry Regne.
- Giertz . (2010). *Pedagogical Competence*. Uppsala University Division for Development of Teaching and Learning. ISBN: 978-91-633-6317-7 [http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng\\_inlaga\[1\].pdf#page=28](http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng_inlaga[1].pdf#page=28)
- Hammond, Linda Darling. (2006). *Powerful Teacher Education*. USA: Jossey-Bass.
- \_\_\_\_\_ (1999). Educating teachers: *The Academy's greatest failure or its most important future?* *Academe* 85 (1). <http://epaa.asu.edu/epaa/v8n1>
- Hilgard, Ernes. (1948). *Theories of Learning*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Ingvarson, L. (1998) *Professional development as the pursuit of professional standards:the standards-based professional development system*. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 14, pp. 127–140.
- Irina and Liliana. (2011). *Pedagogical Competences – The Key to Efficient Education*. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2011, 3(2), 411-423. [http://www.iojes.net/userfiles/Article/IOJES\\_402.pdf](http://www.iojes.net/userfiles/Article/IOJES_402.pdf).
- Klieme, E., Hartig, J., & Rauch, D. (2008). The concept of competence in educational contexts. In J. Hartig, E. Klieme, & D. Leutner (Eds.), *Assessment of competencies in educational contexts* (pp. 3-22). Göttingen, Germany: Hogrefe & Huber.
- Labaree, D. (2004). *The trouble with ed schools*. New Haven, CT: Yale University Press.

- Liakopoulou . (2011). *Teachers' Pedagogical Competence as a Prerequisite for Entering the Profession*. San Francisco: John Wiley & Son.
- Liakopoulou, Maria (2011). *On Becoming a Teacher: a lifelong process*. *European Journal of Education* . Volume 46, Issue 4, pages 474–488, December 2011. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/%28ISSN%291465-3435>.
- New, R. S. & Cochran, M. (2007). *Contents*. In *Early Childhood Education: An International Encyclopedia*. Santa Barbara, CA: Praeger.
- OECD Economic Surveys Indonesia. (2015). *Overview*. [http://www.oecd-library.org/economics/oecd-economic-surveys-indonesia-2015\\_eco\\_surveys-idn-2015](http://www.oecd-library.org/economics/oecd-economic-surveys-indonesia-2015_eco_surveys-idn-2015)
- Oliva, Peter F. (2013) *Developing the Curriculum*. New York: Pearson
- Pollard, A., (2005). *Reflective Teaching*. New York: Continuum.
- Rahman, Bujang et.al. (2015). *Teacher-Based Scaffolding as a Teacher Professional Development Program in Indonesia*. *Australian Journal of Teacher Education*, 40 (11). <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2015v40n11.4>
- Roth, R. (1996). *Standards for certification, licensure, and accreditation*. *Handbook of Research on Teacher Education*. New York: Prentice Hall.
- Shulman, L.S. (1986). *Those who understand: Knowledge growth in teaching*. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Taylor, T. (2014). *Changing Pedagogy for Modern Learners – Lessons from an Educator's Journey of Self-Reflection*. *Journal of Educational Technology & Society*, 17 (1), 79–88. *The*

*Canadian Journal Of Higher Education* 43.1 (2013): 100-114.  
[Http://E-resources.Perpusnas.Go.Id/Library.Php?Id=00001](http://E-resources.Perpusnas.Go.Id/Library.Php?Id=00001)

Venkatraman, G. (2012). *Empowerment of teachers through continuous competence ascendance: Perspectives of senior teachers*. *International Journal of Business and Social Science*, 3(5), 130-132.

## BAB 3

# PILAR KOMPETENSI PEDAGOGIK

---

*“work with pedagogical competence is gathering points of view from the field”*

- **Giertz**

### **A. Struktur Dasar Kompetensi Pedagogik.**

Hasil penelitian berjudul *Those Who Understand; Knowledge Growth in Teaching* (Shulman, 1986) menjadi salah satu faktor penting yang merubah paradigma guru tentang mengajar dari sekedar menyampaikan materi pelajaran menjadi membangun kemampuan siswa secara utuh, temuan ini menjadi rujukan para peneliti dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru (Marks, 1990; Murray, 1996; Margiyon & Mampouw, 2011), bahkan menjadi referensi penyusunan struktur kurikulum pada sejumlah lembaga pendidikan guru di seluruh dunia. Shulman menguraikan tujuh pilar pengetahuan dasar yang membangun kompetensi pedagogik guru;

#### 1. Pengetahuan tentang bahan ajar (*Content Knowledge*)

Bahan ajar berkenaan dengan subjek akademik atau mata pelajaran (*body of information*) yang diajarkan kepada siswa,

seperti Matematika, Bahasa, IPA, IPS, dan PPKn, maupun Agama. Bahan ajar umumnya mengacu pada fakta-fakta, konsep, teori, dan prinsip-prinsip yang diajarkan atau dipelajari. Sumber pengetahuan ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok; yaitu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan aqidah. Seiring dengan pesatnya perkembangan pengetahuan ilmiah maka guru dituntut untuk mampu menyeleksi pengetahuan yang tepat sesuai dengan orientasi lembaga pendidikan dimana guru tersebut mengajar. Sedangkan pengetahuan aqidah tetap harus bersumber pada kitab suci dan perilaku rosul sebagai teladan. Kedua bahan ajar tersebut harus dikuasai seutuhnya dan terinternalisasi pada kompetensi guru, sehingga akan tersimpulkan ada bahan ajar yang layak diajarkan dan ada bahan ajar yang layak diajarkan sekaligus dicontohkan serta tidak menutup kemungkinan terdapat bahan ajar yang tidak mungkin diajarkan karena hanya bisa dikuasai oleh siswa apabila disampaikan melalui teladan yang dibiasakan sehari-hari.

2. Pengetahuan pedagogis umum (*General Pedagogical Knowledge*)

Pengetahuan pedagogis umum berkenaan dengan pengetahuan yang penting dimiliki guru agar tercipta pembelajaran yang efektif. Di dalamnya terkait dengan mengelola kelas, menjalin kehangatan komunikasi, mengatur tempat belajar siswa, dan memotivasi siswa. Pengetahuan ini menjadi alat untuk menciptakan wahana, iklim, dan suasana pembelajaran yang hangat dan menyenangkan tetapi tetap berlandaskan moral dan etika.

3. Pengetahuan kurikulum (*Curriculum Knowledge*)

Pengetahuan kurikulum berkenaan dengan kurikulum sebagai ide, kurikulum dokumen, kurikulum sebagai aktivitas,



dan kurikulum sebagai hasil belajar. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan upaya untuk menentukan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan menentukan kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Guru adalah perancang, pengembang, dan penilai kurikulum, oleh karena itu pengetahuan kurikulum menjadi pilar penting dalam membangun kompetensi pedagogik guru.

4. Pengetahuan pedagogis materi pelajaran (*Pedagogical Content Knowledge*)

Pengetahuan pedagogis materi pelajaran berkenaan dengan kemampuan guru dalam meracik pengetahuan pedagogis, bahan ajar, dan kurikulum sehingga menjadi suatu pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar.

5. Pengetahuan tentang peserta didik (*Knowledge of Learner*)

Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, jika terdapat guru yang memahami dan menghargai perbedaan siswa berarti guru tersebut sangat peduli dengan keberagaman siswanya, maka orang tua percaya bahwa guru akan arif melihat perbedaan latar belakang keluarga setiap siswanya terutama yang terkait membuat suatu keputusan pembelajaran.

6. Pengetahuan tentang konteks pendidikan (*Knowledge of Educational Contexts*)

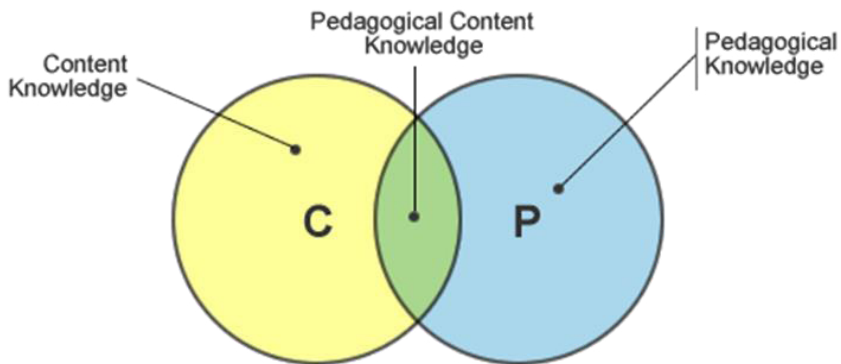
Segala faktor yang berkenaan dengan pemahaman tentang kelas, tata kelola dan pembiayaan sekolah, karakter komunitas sekolah. Pengetahuan tentang gambaran besar yang mengelilingi kelas membantu menginformasikan kepada guru tentang bagaimana masyarakat dapat merasakan tindakan pendidikan mereka. Pengetahuan tentang konteks

pendidikan secara luas juga dapat menginformasikan guru tentang kaitannya dengan konvensi sekolah, masyarakat, dan negara, hukum, dan aturan.

7. Pengetahuan tentang tujuan dan nilai pendidikan (*Knowledge of Purposes and Values*)

Tujuan dan nilai-nilai pendidikan serta alasan filosofis dan historis selain sebagai pengetahuan, juga sebagai dasar nilai-nilai pendidikan dalam rangka membantu guru memotivasi peserta didik.

Jika dianalisis, dari ketujuh pengetahuan di atas sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar yaitu pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) dan pengetahuan subjek akademik (*content knowledge*) yang akan diajarkan, tetapi guru harus memiliki kemampuan untuk meramu kedua kelompok pengetahuan tersebut yaitu melalui kompetensi pedagogik atau yang disebut Pengetahuan pedagogis materi pelajaran (*Pedagogical Content Knowledge*). Hubungan ketiganya dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 3.1

Posisi Kompetensi Pedagogik (Shulman, 1986)

Kompetensi pedagogik menjadi ujung tombak profesionalisasi guru karena dalam implementasinya terkait langsung dengan semua kompetensi lainnya. Giertz (2010) menjelaskan bahwa;

*Pedagogical competence can be described as the ability and the will to regularly apply the attitude, knowledge and skills that promote the learning of the teacher's students. This shall take place in accordance with the goals that are being aimed at and the existing framework and presupposes continuous development of the teacher's own competence and course design.*

Konsep tersebut menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dan kemauan untuk menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara teratur yang mendukung pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hal ini menggambarkan bahwa sesungguhnya sasaran kompetensi pedagogik bukan sekedar aktivitas mentransfer ilmu tetapi merupakan suatu kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang melibatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga terwujud pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Untuk kompeten secara pedagogis, terlebih dahulu guru perlu memahami secara mendalam tentang pengetahuan yang membangun kompetensi tersebut, yaitu sejumlah ilmu yang berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik atau disebut dengan pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) dan sejumlah ilmu yang akan diajarkan dan membentuk karakternya disebut dengan konten akademik (*content knowledge*).

Konten akademik meliputi fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori, baik tentang konten yang akan diajarkan, maupun yang berguna untuk membangun jati diri seorang pendidik. Sedangkan pengetahuan pedagogik berkenaan dengan pengetahuan tentang

merancang pembelajaran, metoda belajar dan mengajar, pengelolaan kelas, tujuan pendidikan, teori belajar, evaluasi pembelajaran, serta keterampilan mengaplikasikan pengetahuan pedagogis untuk mengajarkan pengetahuan konten. Struktur keilmuan tersebut menggambarkan bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan meliputi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan. Atas dasar inilah maka seorang guru harus memiliki kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang menjadi modal utama dalam menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Shulman, 1986).

Kompetensi pedagogik dapat mencerminkan tingkat profesionalisasi guru seutuhnya karena sesungguhnya kompetensi ini dapat memadukan seluruh kemampuan guru dalam satu performansi utuh yang tercermin pada pengembangan proses pembelajaran bermutu serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan sehingga bermuara pada keberhasilan belajar siswa. Mengacu kepada standar profesionalisasi guru, maka kompetensi pedagogik bukan hanya dibangun atas sejumlah pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa dan pengetahuan untuk mengembangkan profesinya atau konten akademik, konten pedagogik yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga dituntut untuk mampu menginternalisasikan aspek konten akademik dengan aspek konten pedagogik ke dalam suatu tindakan nyata (*action*) yang dapat memudahkan semua siswa untuk mewujudkan tujuan belajarnya.

Kompetensi pedagogik didasarkan pada pengetahuan yang luas dan saat ini paradigma pendidikan mengarahkan pembelajaran selain bersifat *objective oriented* juga bermuara pada aktivitas belajar siswa (*student centered*). Untuk itu guru pun harus selalu mengadakan pendekatan reflektif dan kritis dalam mengajar, belajar dan selalu mengembangkan kompetensi pedagogisnya dari waktu ke

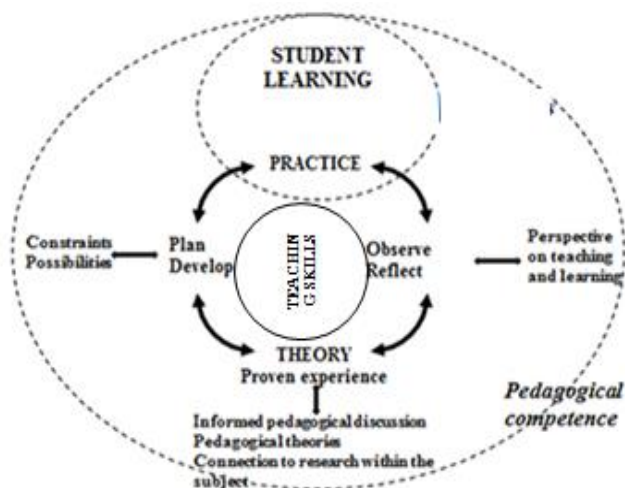
waktu, dalam rangka meningkatkan peran profesionalnya (Pollard, 2005).

## **B. Komponen Kompetensi Pedagogik**

Mengacu pada standar profesionalisme guru, maka pilar kompetensi pedagogik bukan hanya dibangun atas sejumlah pengetahuan tentang substansi yang akan diajarkan kepada siswa atau pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar, tetapi juga dibangun dari pilar pengalaman mengajar di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya sasaran kompetensi pedagogik bukan sekedar mengaplikasikan sejumlah teori tetapi juga mengasah rasa, seperti yang ditulis Hammond (2006) bahwa” ... *teachers who can learn from teaching, as well as learning for teaching is a key challenge ...*”. Seseorang menjadi professional karena dibangun melalui upaya yang terus menerus, baik belajar dari konsep ketika menjadi calon guru maupun belajar dari praktik atau pengalaman implementatif saat sudah menjadi guru. Guru yang mampu belajar dari aktivitas mengajarnya sama artinya belajar untuk mengajar. Hal ini menjadi tantangan bagi guru agar pengalaman mengajar berbanding lurus dengan kualitas mengajar. Karena sesungguhnya kualitas mengajar tidak dapat diukur dengan lamanya mengajar (masa kerja), kecuali jika waktu mengajar menjadi proses profesionalisasi dengan kata lain bukan menjadi rutinitas saja.

Kompetensi pedagogik dibangun dari teori dan praktik yang terrentang sejak pendidikan sebelum menjadi guru (*preservice*) dan selama menjadi guru (*inservice*), sehingga terbentuk kemampuan utuh untuk menjembatani kurikulum dengan siswa sehingga mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan (Giertz, 2003; Ana Lilia et all, 2014; Jones 2015). Untuk mencapai sasaran profesionalisme, maka guru harus mampu melakukan upaya reflektif baik yang berkenaan dengan pengetahuannya tentang konten

akademik, konten pedagogik, kurikulum, peserta didik, maupun nilai dan moral (Polard, 2005).



Gambar 3.2

Proses Pengembangan Kompetensi Pedagogik  
(Diadaptasi dari Kolb, 2006)

Gambar 3.2 di atas menunjukkan empat hal penting yang saling terkait dalam mengembangkan profesionalisme guru;

1. Sejumlah komponen penting yang mempengaruhi keterampilan mengajar, yaitu terdapat; perencanaan, praktik pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan belajar siswa, observasi dan refleksi, teori yang didasarkan pada pengalaman dan hasil penelitian yang teruji.
2. Keterampilan mengajar menjadi muara dari kompetensi pedagogik. Implementasi dari segala kemampuan yang dipersyaratkan untuk menjadi guru profesional; spesialisasi keilmuan (pedagogik dan akademik), standar etika,

kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan mengotrol profesional.

3. Kompetensi pedagogik menjadi muara profesionalisme guru; menggambarkan kualitas pendidik yang profesional
4. Proses mengembangkan keterampilan mengajar sebagai upaya membentuk kompetensi pedagogik, dengan sendirinya akan mengembangkan profesionalisme melalui proses *class action*.

Selain gambar 2.1 di atas menunjukkan sejumlah komponen penting dalam yang membentuk kompetensi pedagogik, juga menggambarkan kompleksitas dari kompetensi pedagogik dan kegiatan guru. Kompetensi pedagogik ditunjukkan oleh keterampilan mengajar dan pengembangan pengajaran yang sukses maupun oleh evaluasi hasil belajar siswa. Baik pengetahuan umum atau subjek khusus tentang bagaimana siswa belajar merupakan prasyarat yang harus dikuasai oleh guru serta memungkinkan untuk menindaklanjuti pembelajaran selanjutnya setelah diadakan refleksi.

Keterampilan mengajar sebagai inti dari kompetensi pedagogik yang kemudian akan membangun profesionalisme guru. Mengembangkan keterampilan mengajar memerlukan dukungan sejumlah teori dan pengalaman yang teruji (*proven experience*). Teori yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan mengajar lebih bersumber pada pengalaman yang teruji berdasarkan teori, hasil penelitian, dan diskusi sesama profesional.

Upaya mengembangkan keterampilan mengajar melalui siklus tindakan kelas (*classroom action*) yang diawali dari perencanaan pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi, konfirmasi pada sejumlah teori, kemudian ditindaklanjuti kembali dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai penyempurnaan dari siklus pertama. Upaya peningkatan keterampilan mengajar berada pada garis kontinum antara perspektif

tentang belajar dan mengajar dengan kemungkinan adanya tantangan.

### C. Proses Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Upaya pengembangan kompetensi pedagogik melekat pada sifat profesionalisme guru, dapat terjadi setiap saat ketika guru menyadari bahwa penampilannya dalam mengajar perlu diperbaiki. Program pengembangan kompetensi ini beragam modelnya, Amerika lebih memilih model *self reflection* (Polard, 2005), sedangkan Jepang menggunakan *Lesson study* (Fernandez, 2002). Kedua model ini memiliki kesamaan pada prosesnya, yaitu sama-sama menggunakan model *classroom action research*.

*Self reflection* lebih menekankan pada tanggung jawab individu guru dalam mengatasi permasalahan profesionalnya, sedangkan *lesson study* mengutamakan kerja secara tim (*tim work*). Terdapat enam tahapan dalam lesson studi;

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *lesson study*.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.



5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Memperhatikan kedua model tersebut sesungguhnya sasarannya sama yaitu berorientasi pada perbaikan kemampuan guru dan inti dari perbaikan tersebut menyiratkan upaya *Classroom Action Research* (CAR). Secara kelompok atau individu, guru memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kompetensinya sehingga berdampak pada peningkatan profesionalismenya secara berkelanjutan. Aktivitas ini tidak terpisah dari upaya pembelajaran. Oleh karena itu CAR *bill in* dalam pembelajaran dan situasi pembelajaran pun tidak dirancang secara khusus untuk kepentingan CAR.

*Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan para pelaku pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk memperbaiki aspek praktik pendidikan, pemahaman tentang praktik tersebut, dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan (Hopkin, 1993). Masalah yang menjadi fokus sangat kontekstual tetapi pada dasarnya yang paling urgen dalam pembelajaran.

Melaksanakan CAR, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, agar hasil yang diperoleh betul-betul menjadi solusi pembelajaran dan sekaligus memperbaiki kompetensi guru. Walaupun demikian CAR tidak terpisah dari proses pembelajaran karena sesungguhnya CAR dilaksanakan ketika guru mengajar. Langkah-langkahnya sebagai berikut;

### 1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai *a plan for learning* (Taba, 1962), dengan kata lain di dalamnya tergambar segala upaya guru untuk membelajarnya siswa.

### 2. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan menggambarkan *action* guru dalam mengimplementasikan perencanaan. Inti dari kompetensi pedagogik dapat tergambar ketika guru mengimplementasikan perencanaannya dalam sebuah pembelajaran. Keterampilan mengajar menjadi salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh guru, tetapi komponen lain yang terkait dengan membangun komunikasi, menjadi teladan dalam bersikap, serta berpikir ilmiah, penguasaan ilmu secara luas dan dalam juga sangat penting, sebab ketika guru membawakan pembelajaran, maka sesungguhnya saat itulah profesionalismenya dipertaruhkan untuk membuat siswa nyaman belajar dan berprestasi.

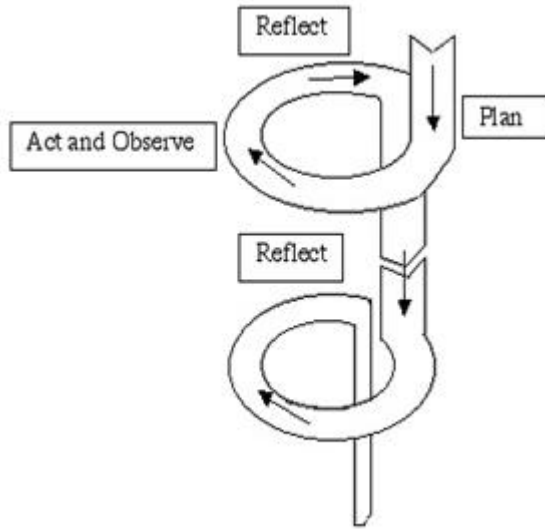
### 3. Observasi

Ketika guru melaksanakan adegan pembelajaran, ketika itu pula persoalan pembelajaran bisa muncul, untuk mendeteksinya diperlukan aktivitas mengobservasi secara cermat.

### 4. Refleksi

Refleksi atau perenungan adalah upaya menganalisis sejumlah persoalan yang terjadi ketika guru melakukan proses pembelajaran. Hal ini bisa berkaitan dengan komponen salah satu keterampilan mengajar, kelemahan dalam mengelola aktivitas belajar siswa, atau penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat, atau tidak

menggunakan jenis evaluasi mengajar yang tepat. Kesimpulannya digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.



Gambar 3.3

### Langkah-langkah Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Berawal dari upaya refleksi diri, sesungguhnya pengembangan kompetensi pedagogik dapat berpengaruh terhadap pengembangan profesional secara komprehensif manakana hasilnya ditindaklanjuti melalui berpikir ilmiah. Pendekatan ilmiah menjadi sangat penting bagi guru, selain untuk merefleksi kompetensi pedagogiknya sealigus mereka dibimbing untuk memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan faktual, dengan kata lain guru dibimbing untuk berpikir logis dan menuangkannya dalam program yang sistematis. Sejumlah penelitian melaporkan keberhasilan pendekatan ilmiah dalam membimbing aktivitas belajar siswa yang berorientasi pada pemecahan masalah (Chen and She, 2015; Coffey et. al, 2009;

McGuire, 2007; Lane, 2000). Artinya ketika menganalisis hasil observasi, guru menggunakan langkah-langkah berpikir ilmiah dalam menindaklanjutinya, maka akan berdampak pada perbaikan kompetensi sekaligus terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah.

Haenilah (2013) memandunya melalui model reflektif berbasis pendekatan ilmiah berikut ini;

Tabel 3.1: Format Refleksi Kompetensi Pedagogik Berbasis Pendekatan Ilmiah

No	Langkah Pendekatan Ilmiah	Penilaian Kompetensi Pedagogik										
		Perencanaan					Pembelajaran			Evaluasi		
		Merumuskan indikator	Menentukan media	Menentukan metoda	Menyusun skenario	Merumuskan evaluasi	Menggunakan Media	Menggunakan metoda langkah-langkah	Melaksanakan	Melaksanakan	Menggunakan alat	Menggunakan cara
1	Masalah											
2	Rumusan masalah											
3	Alternatif solusi masalah											
4	Ide untuk memecahkan masalah											
5	Rencana solusi pemecahan masalah											

Ketika guru menggunakan format ini dalam merefleksi kompetensi pedagogiknya, maka akan tergambar secara jelas implementasi kompetensi pedagogik yang dibangun dari sejumlah kemampuan; *Subject Matter Content Knowledge, Curriculum Knowledge, General Pedagogical Knowledge, Knowledge of Learners, Knowledge of Educational Contexts, Knowledge of Educational Ends* (Shulman, 1986) dalam suatu wahana pembelajaran utuh. Jika sudah

ditemukan kelemahan dari beberapa komponen, maka guru dapat menentukan prioritas masalah yang akan menjadi target perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru secara terprogram, maka langkah selanjutnya guru dapat menindaklanjuti masalah tersebut melalui langkah-langkah;

1. Menentukan masalah

Mengajar adalah meneliti, setiap hari guru memahami sekaligus melibatkan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan mengajarnya, misalnya pada aspek perencanaan; merumuskan indikator, menentukan media, menentukan metoda menyusun skenario. Aspek pelaksanaan pembelajaran; menggunakan media, menggunakan metoda, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, melaksanakan evaluasi. Aspek evaluasi; menggunakan alat, menggunakan cara, dan mencapai sasaran.

Jika terjadi ketidakberhasilan maka sesungguhnya yang paling mengetahui masalahnya adalah guru sendiri. Pada tahap ini guru harus objektif untuk menentukan masalah yang mengakibatkan pembelajarannya tidak berhasil.

2. Merumuskan masalah.

Untuk mencari solusi dari masalah yang sudah ditentukan pada tahap pertama, selanjutnya masalah tersebut harus dirumuskan baik dalam bentuk kalimat tanya atau kalimat yang bersifat negatif. Pada tahap ini guru dibimbing untuk semakin fokus mencari solusi dari masalah yang secara faktual menjadi penghambat keberhasilan pembelajarannya.

3. Menjabarkan sejumlah alternatif solusi.

Ketika guru sudah berhasil merumuskan masalah, saat itu guru memiliki sejumlah alternatif solusinya. Tahap ini guru distimulasi untuk mengadakan asosiasi dengan kemampuan konseptual dan pengalaman-pengalamannya, sehingga akan menuangkan *insight* yang dimungkinkan tepat untuk dipilih sebagai alternatif solusi ke dalam bentuk aktivitas nyata.

4. Menetapkan ide untuk memecahkan masalah.

Tahap ini menggambarkan sejumlah pertimbangan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan perbaikan pembelajaran

5. Merancang pemecahan masalah.

Tahap ini menggambarkan keputusan tentang tindakan dalam memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

### Contoh Kasus

Bu Ani, begitu anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cidadap memanggil nama gurunya sudah mengajar di kelas 3 selama hampir 15 tahun. Beliau menyukai pekerjaannya; mengajar siswa dengan beragam etnis, beragam tingkat kemampuan, dan beragam tingkat sosial ekonomi siswa di kelasnya. Berbekal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ia susun dengan sempurna, ia memiliki sejumlah indikator keberhasilan belajar yang harus dicapai oleh siswa, diantaranya; siswa dapat mendeskripsikan konsep pasar dan membedakan pasar tradisional dengan pasar moderen. Metoda yang digunakan adalah diskusi.

Pembelajaranpun berlangsung seperti biasanya; diawali

membuka pelajaran dengan berdo'a dan apersepsi "dialog tentang pasar". Pembelajaran pun berlangsung dengan tenang, siswa berbagi tugas; beberapa kelompok mendapat tugas mendiskusikan tentang pasar tradisional dan beberapa kelompok lainnya mendiskusikan tentang pasar moderen. Pembelajaran diakhiri dengan laporan hasil diskusi dan kesimpulan. Ketika posttest ternyata hanya sebagian kecil yang menguasai indikator tersebut.

Selama pembelajaran berlangsung guru mencermati sejumlah komponen yang terprogram di RPP, kemudian memberi ciri terhadap beberapa kejadian, dan pada akhir pembelajaran dia menganalisis komponen tersebut, kemudian dia menyimpulkan bahwa penyebab yang paling berpengaruh terhadap ketidakberhasilan pembelajaran tersebut adalah penggunaan metoda yang tidak tepat.

Selanjutnya guru menindaklanjuti masalah tersebut melalui refleksi berbasis pendekatan ilmiah dengan mengisi format berikut ini;

Langkah pertama, guru mencermati dengan seksama kinerjanya. Dua kompnen utama yang menjadi sasaran refleksinya, yaitu;

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajarn (RPP).
2. Aktivitas pembelajaran.
3. Analisis triangulasi dengan bertanya pada siswa tentang yang dirasakan ketika mengikuti pembelajaran, atau berdiskusi dengan teman sejawat, dan yang sama pentingnya adalah berintrospeksi tentang kejadian waktu mengembangkan pembelajaran. Hasilnya kemudian dituangkan ke dalam format refleksi berbasis pendekatan ilmiah seperti di bawah ini;

Tabel 3.2: Implementasi Program Refleksi Berbasis Pendekatan Ilmiah

No	Langkah Pendekatan Ilmiah	Penilaian Kompetensi Pedagogik										
		Perencanaan					Pembelajaran				Evaluasi	
		Merumuskan indikator	Menentukan media	Menentukan metoda	Menyusun skenario	Merumuskan evaluasi	Menggunakan Media	Menggunakan metoda langkah-langkah	Melaksanakan	Melaksanakan	Menggunakan alat	Menggunakan cara
1	Masalah	Pemilihan metoda pembelajaran tidak tepat										
2	Rumusan masalah	Bagaimana cara memilih metoda yang tepat?										
3	Alternatif solusi masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis bahan ajar</li> <li>2. Menganalisis indikator</li> <li>3. Menganalisis sumber bahan ajar</li> </ol>										
4	Ide untuk memecahkan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertimbangkan pengalaman belajar siswa yang diperoleh di lingkungan sekitar.</li> <li>2. Mengembangkan pembelajaran yang bersifat induktif</li> </ol>										
5	Rencana solusi pemecahan masalah	Memilih metoda yang mendukung eksplorasi belajar dari pengalaman langsung.										

Upaya *refleksi* bukan hanya bermakna sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru secara kontinu tetapi juga merupakan suatu tindakan seorang peneliti (*researcher*) yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru bagi guru. Sebab sesungguhnya upaya *reflective* merupakan suatu ekspresi yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas berpikir tentang kejadian yang dihadapi guru saat mengajar. Hal ini merupakan bagian penting dari tanggung jawab seorang guru dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis informasi sebagai aktivitas yang bersifat rutinitas saja. Wilson (2009) menyarankan bahwa;



*Real reflective practice needs another person as a mentor or professional supervisor, who can ask appropriate questions to ensure that the reflection goes somewhere and does not get bogged down in self-justification, self-indulgence or self-pity.*

*Reflective teaching* menjadi bagian penting bagi pengembangan kompetensi pedagogik seorang guru, sebab hal ini akan menjadi langkah awal dari penentuan perbaikan atau penyempurnaan kemampuan berikutnya. Proses reflektif bisa dimulai dari kegiatan mengamati, mengumpulkan, dan menginterpretasikan informasi tentang implementasi pembelajaran sebagai kemampuan profesional secara utuh dan berakhir dengan melakukan upaya peningkatan kemampuan tersebut. Hasil kegiatan reflektif ini selain menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar secara komprehensif juga sebagai pengalaman untuk kemampuan berfikir kritis secara objektif, faktual dan ilmiah.

Untuk menguasai kompetensi dan menampilkannya ke dalam suatu performa, selain diperlukan penguasaan konten pedagogik dan akademik, seorang guru juga harus mengembangkan kemampuan berpikir ilmiahnya. Kolb (2006) menjelaskan bahwa *Experiential learning theory* as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience".

Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. *Experiential Learning Theory* kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pada sebuah model pembelajaran secara holistik bagi pengembangan profesional guru. Pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Teori belajar ini membagi belajar ke dalam empat tahap secara siklus :

- 1) Tahap pengalaman konkrit (*Concrete Experience*);  
Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang

mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa hal itu terjadi.

- 2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*); Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.
- 3) Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*); Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian.
- 4) Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*); Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata.

Proses ini merupakan siklus belajar dimana guru bisa terlibat mulai dari mengalami kegiatan secara langsung, merefleksi, berpikir, dan bertindak. Pengalaman konkrit akan menyebabkan pengamatan dan refleksi. Refleksi ini kemudian berasimilasi (diserap dan diterjemahkan) ke dalam konsep-konsep abstrak yang berimplikasi untuk melakukan suatu tindakan. Pada proses ini guru secara aktif dapat bereksperimen yang pada gilirannya memungkinkan penciptaan pengalaman baru, sehingga proses profesionalisasi berlangsung secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lilia et all. (2014). *A Pedagogical Agent as an Interface of an Intelligent Tutoring System to Assist Collaborative Learning*. Creative Education, 2014, 5, 619-629  
<http://www.scirp.org/journal/ce>  
<http://dx.doi.org/10.4236/ce.2014.58073>
- Chen, Chun-Ting And She , Hsiao-Ching. (2015). *The Effectiveness of Scientific Inquiry With/Without Integration of Scientific Reasoning*. International Journal of Science and Mathematics Education. <http://eresources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Coffey, Janet E. (2009). *The Scientific Method and Scientific Inquiry: Tensions in Teaching and Learning*. USA: Department of Curriculum & Instruction, University of Maryland, College Park. [www.interscience.wiley.com](http://www.interscience.wiley.com). <http://eresources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Fernandez, C. (2002). *Learning From Japanese Approaches to Professional Development: The Case of Lesson Study*. Journal of Teacher Education, Vol. 53 No. 5, pp. 393-405.
- Giertz . (2010). *Pedagogical Competence*. Uppsala University Division for Development of Teaching and Learning. ISBN: 978-91-633-6317-7  
[http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng\\_inlaga\[1\].pdf#page=28](http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng_inlaga[1].pdf#page=28)
- Haenilah, Een Y. (2013). *The Development of A Reflective Practical Teaching Model for Improving Pedagogical Competence of Undergraduate Students in Elementary School Teacher Education Program*. <http://apcj.alcob.org/journal/article.php?code=21323>.

- Hammond, Linda Darling. (2006). *Powerful Teacher Education*. San Francisco: John Wiley & Son.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Second Edition). Buckingham: Open University Press.
- Jones. (2015). *The Relationship between Elementary Teachers' Years of Experience and Their Self-Perceived in Alabama elementary schools*. ProQuest Dissertations Publishing, 2015. 3718908. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>
- Kolb D. (2006). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lane. (2000). *A Scientific Approach for Developing and Testing A Students' Job-Career*. Ebsco Academic Journal. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Margiyono, Lis and Mampouw ,Helti Lygia. (2011). *Building the Nation Character through Humanistic Mathematics Education*. Yogyakarta : Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University.
- Marks, R. (1990). *Pedagogical content knowledge: From a mathematical case to a modified conception*. Journal of Teacher Education, 41(3), 3-11
- McGuire, Sandra. (2007) *Using the Scientific Method to Improve Mentoring*. Ebsco Academic Journal. [http://www.sciencebuddies.org/mentoring/project\\_scientific\\_method](http://www.sciencebuddies.org/mentoring/project_scientific_method).
- Murray, F. B. (1996). *The teacher educator's handbook: Building a knowledge base for the preparation of teachers* . San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Pollard, A. (2005). *Reflective Teaching*. New York: Continuum

- Shulman, L.S. (1986). *Those who understand: Knowledge growth in teaching. Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Wilson, Linda. (2009). *Practical Teaching A Guide to PTTLS & DLLS*. Canada: Melody Dawes.

# BAB 4

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

---

*“changing the world by changing the class”*

- **Philip W. Jackson**

### **A. Tantangan dalam Mengajar**

Hall, et al (2008) mempublikasikan hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang berjudul *“The Joy of Teaching; Making a Difference in Student”*, berhasil merubah paradigma guru dari pembelajaran yang berorientasi pada keseragaman menjadi keberagaman. Guru harus memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk melayani anak dengan segala keberagamannya. Guru harus dapat menikmati kondisi kemampuan siswa yang beragam, harus faham karena mereka berasal dari beragam latar belakang, dan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, akhirnya menjadi faham jika hasil belajarnya pun beragam.

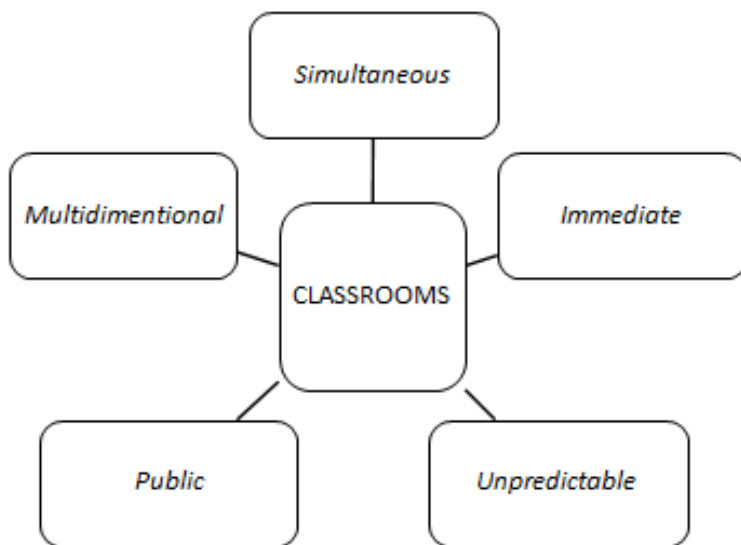
Keberagaman siswa bukan untuk menjadi alasan pembaruan akan ketidakberhasilan mereka, tetapi menjadi dasar untuk memahami memang mengajar itu tidak mudah, memerlukan keahlian khusus dan komitmen yang kuat, sehingga guru menyadari bahwa mengajar adalah pekerjaan profesional.

Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi mempertaruhkan segala kemampuan guru, sebab kelas sesungguhnya menggambarkan dunia riil dari beragam kemampuan siswa yang semuanya menuntut untuk berhasil. Mengajar menggambarkan satu kesatuan kemampuan proporsional dari pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai yang dibutuhkan siswa di suatu kelas. Jika kemampuan ini digunakan untuk waktu yang berbeda dapat dipastikan hasilnya akan berbeda apalagi jika untuk kelas yang berbeda.

Guru yang profesional harus mampu meracik kompetensi pedagogiknya secara tepat, sesuai dengan kebutuhan, dan mengacu pada keberhasilan siswa, walaupun kondisi kelas sangat kompleks. Doyle ( 2006) mengidentifikasi sejumlah karakteristik kelas yang sangat kompleks dan menantang berikut ini;

1. *Multidimensional; Large numbers of events and tasks take place because so many people live in a classroom.*
2. *Simultaneous; Classroom events and tasks happen at the same time.*
3. *Immediate; Events occur rapidly, sometimes too rapidly.*
4. *Unpredictable; Classrooms often take unexpected turn.*
5. *Public; Teacher perform in "fishbowls" with people constantly observing their actions.*

Memperhatikan sejumlah karakteristik tersebut, jika hanya berbekal desain pembelajaran yang sudah terancang dengan baik maka ternyata itu bukan jaminan menghasilkan pembelajaran yang sempurna, sebab kondisi kelas yang berisi komunitas dengan jumlah besar seringkali menimbulkan beragam peristiwa yang tidak terprediksi sebelumnya dan itu terjadi dengan begitu cepat sehingga diperlukan kesigapan guru dalam mengatasinya. Di dalam kelas, performa guru bagaikan "fishbowls" yang dilihat siswa dari semua sisinya dan diharapkan dapat mengundang selera belajar bagi semua siswanya.



Gambar 4.1 Karakteristik Kelas (W. Doyle, 2006)

Jackson (1989) mendeskripsikan bahwa *”Teaching, characteristically is moral enterprise. The teacher whether he admits it or not, is out to make the world a better place and its inhabitants better people. He may not succeed of course, but his intention, nonetheless, is to benefit others”*. Kondisi pembelajaran di suatu kelas berakumulasi menjadi kondisi pendidikan di suatu sekolah, dan kondisi pendidikan sekolah akan menentukan kondisi pendidikan di suatu wilayah.

Mengajar sebagai realisasi dari kompetensi pedagogik sangat mengedepankan paradigma pendidikan yang menggiring pola pikir para guru untuk memahami pentingnya mengajar dalam konteks menciptakan kondisi belajar siswa. Siswa yang datang ke sekolah dengan beragam latar belakang, dalam hal; kemampuan intelektual, sosial ekonomi dan etnis/budaya semuanya menjadi tantangan guru untuk berupaya seprofesional mungkin sehingga dapat menghantarkan keberhasilan untuk semua siswa. Guru yang



profesional, mengajar karena komitmen dan kesenangan tidak hanya memahami dengan seksama “apa yang akan diajarkan” tetapi juga harus berawal dari menjadikan; siswa, teman sejawat, dan orang tua sebagai mitra kerja (Allen, 2007, C. Weinstein & Mignano, 2007).

Guru harus menyadari betapa pentingnya peranan dirinya bagi siswa, masyarakat, dan bangsa . Guru harus memenuhi tuntutan perkembangan profesi, dan selalu mencari cara untuk membuat kelasnya menarik, guru pun harus akrab dengan perasaan dan harapan siswa. Menghargai perbedaan dalam pembelajaran siswa adalah suatu iklim yang harus diciptakan dalam mengelola kelas. Menghadapi keberagaman siswa adalah kondisi alami yang dihadapi sehari-hari oleh guru yang mengajar di jenjang pendidikan apapun. Salah satu aspek yang paling menyenangkan guru dalam membantu siswa belajar adalah manakala siswa mengalami kemajuan baik yang bersifat fisik, sosial, kreativitas atau intelektual sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika terdapat guru yang memahami dan menghargai perbedaan siswa berarti guru tersebut sangat peduli dengan keberagaman siswanya. Orang tua percaya bahwa guru akan arif melihat perbedaan latar belakang keluarga setiap siswanya terutama yang terkait dengan pelajaran (Hall, Gene E., Quinn Linda F.,Gollinick Donna M. 2008).

Menyenangi pekerjaan mengajar merupakan suatu sikap yang sangat wajar terjadi pada guru karena pada dasarnya tidak ada yang memaksa seseorang untuk memilih mengajar sebagai suatu profesi. Tetapi jika sudah diputuskan mengajar sebagai pilihan maka keberagaman siswa menjadi suatu yang menarik bagi guru. Tetapi persoalannya sekarang adalah keberagaman siswa menjadi masalah besar bagi sebagian guru dimana kepentingan setiap siswa harus dilayani, ketercapaian target pembelajaran menjadi bervariasi, dan cara belajar pun tidak bisa disamakan. Forrest W. Parkay (2012) mendapatkan banyak cerita dari para guru yang sukses dikenang selamanya oleh siswa, karena guru-guru tersebut memilih mengajar

sebagai profesi dengan salah satu alasannya adalah mereka menyenangkan anak-anak.

Selain didasari oleh rasa menyenangkan anak-anak, mengajar juga menjadi sebuah panggilan jiwa yang membutuhkan pengetahuan khusus dan memerlukan persiapan akademik yang mumpuni (Kauchak & Eggen, 2011). Hal ini didasari oleh kompleksitas kelas yang tidak bisa diseragamkan. *Education for all* menjadikan pendidikan untuk semua dengan beragam latar belakang. Seluruh bangsa menyadari itu sebagai potensi yang berharga dalam memacu perkembangan pendidikan termasuk keberagaman siswa menjadi sesuatu yang berharga untuk difasilitasi dalam pembelajaran di kelas.

#### 1. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan

Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan biasanya dapat ditemukan hanya pada penampilannya. Sebelum usia 8 tahun, anak laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat hormon dan perkembangan fisik yang hampir sama. Kemudian selama pubertas, tingkat hormonal estrogen dan testosteron yang mengontrol perkembangan fisik berubah dan membuat ketahanan tubuh perempuan menjadi lebih lemah. Tetapi kondisi ini tidak berpengaruh secara mencolok terhadap tingkat kecerdasan, hanya terdapat beberapa kencerungan dari hasil sejumlah penelitian yang mengkaji bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan visual spasial dan kondisi ini diyakini oleh para guru dengan melihat fakta bahwa antara anak laki-laki dan perempuan umumnya membuat konsep secara berbeda. Anak laki-laki berpikir secara deduktif sedangkan perempuan bersifat induktif. Guriam (2001) mendokumentasikan bahwa anak laki-laki lebih cepat bosan di dalam kelas, mereka terangsang untuk banyak gerak secara fisik untuk membebaskan sikap impulsifnya, sedangkan anak perempuan lebih bersifat sosial dan senang bekerja bersama pada proyek pembelajaran.

## 2. Peran budaya

Sekolah umumnya memperkuat pandangan jender. Anak perempuan diharapkan lebih feminin, mereka diharapkan menjadi pendiam dan berperilaku baik. Tetapi stereotip yang baru adalah bahwa perempuan dapat menjadi wanita feminin seperti masa lalu dan mencoba mengembangkan keseimbangan antara feminitas dan partisipasinya dalam dunia maskulin . Sedangkan laki-laki terdorong untuk mandiri dan stabil secara emosi.

Memperhatikan aspek peran budaya, maka guru diharapkan memperlakukan semua individu sama dan mendorong keunggulan di bidang akademis dan nonakademis sesuai dengan tuntutan tanggung jawab sosial budaya masyarakat setempat. Apakah siswa menunjukkan karakter feminin atau maskulin, terlepas dari jenis kelamin mereka, tanggung jawab guru adalah menunjukkan rasa hormat yang positif dan tanpa syarat kepada semua siswa, untuk mengenali bakat khusus dan kebutuhan mereka dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang mampu mengangkat rasa senang dalam menerima dan memahami pelajaran yang akan mempersiapkan mereka sebagai anggota masyarakat yang lebih baik.

Beberapa keluarga bekerja keras mempertahankan bahasa asli mereka dari generasi ke generasi menggunakan bahasa asli di rumah atau mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kelas yang mengajarkan bahasa asli mereka. Mereka terbantu dalam proses ini ketika mereka tinggal di masyarakat yang menghargai kedwibahasaan.

## 3. Agama

Agama sangat penting bagi pendidikan anak. Orang tua umumnya mengharapakan sekolah bisa merefleksikan nilai yang sama, bahkan mereka mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah berbasis agama. Banyak orang tua yang memutuskan untuk memilih

*homeschooling* dengan alasan kekhawatiran akan pengaruh negatif dari pergaulan di sekolah, misalkan menjadikan anaknya tidak hormat kepada orang tua, tidak disiplin atau menghina gurunya. Tetapi sesungguhnya di sekolah selain siswa mendapatkan pendidikan agama juga memiliki kesempatan untuk merefleksikan ajaran agamanya baik dalam konteks hubungan dengan penciptanya maupun dalam bersosialisasi dengan sesama. Kehadiran guru menjadi sangat penting, karena baik ilmu, sikap, dan tindakannya harus mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan ajaran agama.

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis dari Global Burden bahwa secara global jumlah anak-anak penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berjumlah 15,3 % (WHO, 2011), di Indonesia 2,45 % (BPS, 2012), mereka memiliki hak untuk belajar, bersosialisasi, dan berprestasi seperti anak-anak umumnya. Secara umum anak berkebutuhan khusus yang bersama-sama belajar secara inklusif dengan anak-anak umumnya (Muller, 2011) dapat digolongkan ke dalam;

##### a. Ketidakmampuan belajar

Anak yang mengalami masalah ini biasanya mengalami kesulitan dalam membaca (*disleksia*) sehingga secara keseluruhan mengalami hambatan pada pelajaran secara umum atau mengalami kesulitan dalam matematika (*diskalkulia*) Sehingga diperlukan asisten dan guru khusus untuk melatih membaca dan menulis, dan matematikanya.

b. Gangguan berbicara

Gangguan berbicara merupakan gangguan komunikasi, seseorang mungkin gagap sehingga tidak bisa memproduksi kata atau bunyi tertentu atau beberapa siswa tidak dapat memproses bahasa yang membuat mereka tidak dapat mengikuti perintah guru untuk mengerjakan satu tugas, atau mungkin memahaminya tetapi tidak dapat mengemukakan pikirannya sendiri. Siswa-siswa ini harus mendapatkan terapi dari patologis berbicara. Dalam kelas reguler, guru perlu memberikan waktu tunggu tambahan untuk siswa dalam mencerna pertanyaan dan meresponnya. Oleh karena itu tidak berarti mereka tidak memahami dan tidak akan berhasil secara akademis.

c. Tuna grahita

Siswa dengan cacat mental (kecerdasan, sosial, fungsi mental). Untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini yang paling penting adalah ikut dalam kelas *life skill* untuk mempersiapkan mereka agar mandiri sebagai orang dewasa. Untuk itu guru Program Pendidikan Individu (PPI) membutuhkan kerja yang dimodifikasi pada tingkat keterampilan.

d. Gangguan emosi

Siswa yang secara emosi terganggu memperlihatkan perilaku yang berimbas pada kemampuan mereka belajar. Mereka mendapatkan kesulitan menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan teman sekelas dan gurunya. Terkadang mereka menunjukkan gejala ketakutan yang tiba-tiba yang mengindikasikan perlunya terapi.

## B. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kepentingan Siswa

Merencanakan pembelajaran yang memastikan kesempatan terbaik untuk siswa bisa belajar dan apa yang penting mereka ketahui adalah tanggung jawab utama guru. Semua guru berbekal beragam pengalaman, pengetahuan dan keahlian dalam merencanakan pembelajaran. Pengetahuan guru pemula mengenai bahan ajar dan metode diperoleh melalui bangku kuliah dan usaha mereka untuk merencanakan pembelajaran masih kaku dengan mengikuti serangkaian kriteria yang ditentukan. Tetapi dengan berjalannya waktu dan pengalaman mengajar, guru mendapatkan apa yang dimaksud oleh Canning dalam Gene E. Hall et al. (2008) sebagai “*tacit knowledge*” yang membantu mereka mengerti apa yang berhasil dalam konteks tertentu dengan sekelompok khusus siswa. *Tacit knowledge* yang dikembangkan oleh guru membantu perencanaan mereka menjadi tidak kaku, lebih kreatif, dan tentu merefleksikan gaya mengajar secara khas.

Guru harus terlibat dalam bentuk praperencanaan jauh sebelum mereka menulis perencanaan pembelajaran yang formal. Tahap praperencanaan, yang diidentifikasi oleh Freiberg dan Driscoll (1992), memungkinkan guru bermain dengan ide, mengumpulkan sumber daya yang mungkin digunakan selama pembelajaran, dan menjalankan *virtual imajiner* melalui pikiran mereka dan memikirkan kemungkinan kelebihan dan kesulitan yang mungkin terjadi.

### 1. Desain Perencanaan Pembelajaran

Desain perencanaan pembelajaran merupakan program strategik guru untuk membelajarkan anak. Oleh karena itu merancang suatu perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini berkenaan dengan proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses analisis tujuan (KI-KD-

Indikator) penentuan sejumlah bahan ajar, aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber belajar, pemilihan media, penentuan metoda, serta evaluasi keberhasilan (Sanjaya, 2010). Desain perencanaan melibatkan banyak komponen yang harus dirancang dan ditata secara profesional, agar setiap komponen tersebut saling mendukung.

Perencanaan adalah proses sistematis dalam menentukan apa dan bagaimana seharusnya siswa belajar (Borich, 2004). Guru harus membuat berbagai keputusan dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat merencanakan pembelajaran secara efektif. Guru harus membuat keputusan mengenai bagaimana setiap elemen pelajaran disuguhkan dalam pembelajaran yang menarik untuk semua siswa. Guru harus menguasai konten dan menyusunnya secara tersistematis; konsep apa yang pertama akan diajarkan dan konsep apa berikutnya. Mereka harus mengetahui konsep apa yang sudah diketahui siswa dan bagaimana cara terbaik siswa belajar dan berapa cepat siswa bisa memahami konsep baru.

Guru juga harus memahami bagaimana rencana pengelolaan pembelajaran agar konten dipresentasikan dalam bentuk yang teratur dan komprehensif sehingga setiap bagian memiliki keterhubungan dengan bagian lain baik yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Sebelum perencanaan disusun, guru harus membuat keputusan mengenai konten yang akan diajarkan, tingkat kemampuan siswa, dan tujuan yang menjadi target pembelajaran.

**Tabel 4.1: Komponen Umum Perencanaan Pembelajaran**

ELEMEN	CONTOH
<p><b>Serangkaian Antisipasi (apersepsi)</b> Mengembangkan kesiapan untuk belajar.</p>	<p>Guru mengenalkan topik/konten melalui demonstrasi, cerita, gambar, lagu dll. Untuk memfokuskan konsentrasi dan meningkatkan motivasi siswa.</p>
<p><b>Tujuan Pembelajaran</b> Menjelaskan alasan dan manfaat belajar.</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan yang harus dicapai (bisa secara tertulis di papan tulis).</p>
<p><b>Aktivitas pembelajaran</b> Mengidentifikasi sumber dan jenis informasi, serta kegiatan yang akan dilakukan.</p>	<p>Guru menentukan strategi mengajar yang akan digunakan. Apakah siswa akan membaca, menonton, bekerja kelompok atau melakukan riset.</p>
<p><b>Contoh model evaluasi</b> Menyediakan kriteria untuk mencapai tujuan.</p>	<p>Guru menunjukkan kepada siswa tentang rubrik assessmen.</p>
<p><b>Mencek kemampuan;</b> Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan diskusi.</p>	<p>Guru berhenti sebentar kemudian mereview informasi atau langkah sebelumnya untuk menjawab pertanyaan siswa.</p>
<p><b>Latihan yang diarahkan/ dibimbing</b> Membiarkan siswa untuk melatih pengetahuan.</p>	<p>Guru menulis soal di papan tulis kemudian dikoreksi bersama-sama.</p>
<p><b>Latihan independen;</b> Membantu siswa mengembangkan kemampuannya sendiri.</p>	<p>Guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan sendiri, memuji keberhasilan mereka, dan mengingatkan seberapa banyak mereka telah belajar.</p>



Komponen umum perencanaan pembelajaran di atas memerlukan kajian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan filosofis lembaga. Di jenjang pendidikan menengah orientasi pembelajaran sudah mulai mempersiapkan siswa untuk belajar pada jenjang pendidikan tinggi (Permendikbud no. 69/2013), sedangkan pada lembaga Sekolah Dasar memiliki orientasi untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendikbud no. 23 tahun 2006). Untuk mencapai sasaran tersebut Indonesia memberlakukan model kurikulum 2013 SD secara tematik terpadu (Permendikbud No. 57/2014). Dengan demikian model perencanaan pun harus disesuaikan dengan landasan tersebut.

Pembelajaran tematik bukan sekedar menggabungkan sejumlah Mata pelajaran (Mapel) ke dalam sebuah pembelajaran, tetapi harus dibangun integrasi yang harmonis antar Mapel, sehingga pembelajaran betul-betul dapat dilaksanakan secara terpadu. Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang terpadu bukan hanya berisi satu skenario pembelajaran yang memadukan sejumlah Mapel, tetapi berdampak pada terintegrasinya hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam bentuk perilaku utuh (Anne, 2013).

Terdapat sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengorganisir pembelajaran terpadu;

a. Analisis mata pelajaran yang terjadwal.

Walaupun SD menggunakan kurikulum tematik terpadu tetapi jadwal pelajaran masih tetap disusun. Hal ini berguna untuk memandu Mata-mata pelajaran yang dipadukan dalam suatu skenario.

b. Ruang lingkup dan urutan bahan ajar

Ruang lingkup dan urutan bahan ajar yang dimuat pada setiap Mapel harus menjadi bahan pertimbangan untuk

melihat kesamaan target yang bisa dipadukan dalam satu skenario.

c. Kontinuitas

Kemampuan belajar siswa SD terentang dari yang sederhana menuju yang kompleks, begitu juga bahan ajar yang menjadi alat untuk membangun kemampuan mereka, hendaknya dimulai dari yang konkrit, dekat dengan mereka menuju ke yang abstrak dan jauh dari mereka.

d. Keseimbangan bahan ajar

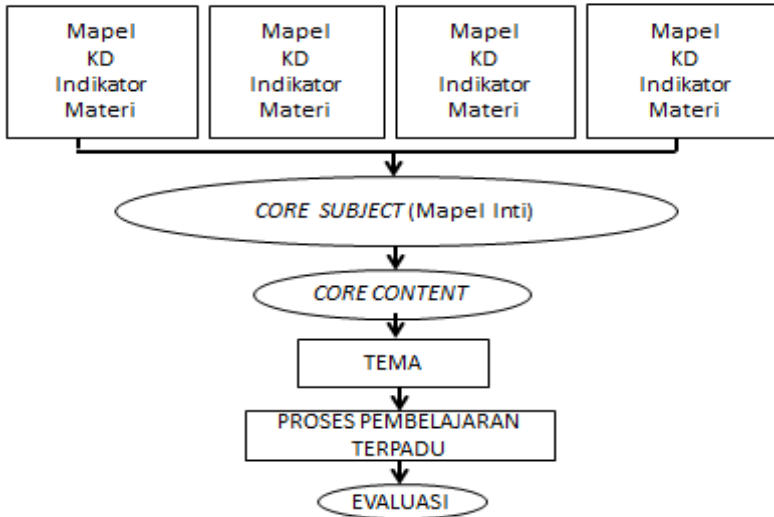
Pembelajaran tematik terpadu harus mempertimbangkan keseimbangan bahan ajar dari seluruh Mapel yang dipadukan. Hal ini harus merujuk pada keberhasilan indikator-indikator yang akan dicapai. Dengan demikian tidak akan terjadi bahan ajar yang mendominasi pembelajaran.

e. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang sudah dijabarkan dalam jadwal pelajaran dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan jumlah dan tingkat kesulitan indikator capaian pembelajaran. Dengan panduan alokasi waktu yang terdapat di jadwal pelajaran ini maka pembelajaran tematik terpadu bisa dilaksanakan secara proporsional

Organisasi pembelajaran tematik terpadu lahir dari hasil analisis sejumlah faktor di atas, kemudian analisis Kompetensi Dasar, indikator, dan materi pelajaran semua Mapel yang akan dipadukan dalam suatu tema. Upaya ini dalam rangka menentukan materi dari salah satu Mapel yang akan dijadikan *core centre*-nya untuk memadukan materi-materi Mapel yang lain (Semiawan, 2008), seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini

## DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS *CORE CONTENT*



Gambar 4.2

### Model Desain Perencanaan Pembelajaran Terpadu Berbasis *Core Content*

Model desain perencanaan pembelajaran memiliki komponen;

1. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi pelajaran yang disusun secara paralel.
2. Penentuan Mapel (*core centra*) dan materi inti (*core content*) dari salah satu materi pelajaran yang tepat untuk menjadi alat pengikat antar Mapel berdasarkan homogenitas materi di dalamnya.
3. Tema yang menjadi wahana pembelajaran untuk melibatkan semua Mapel.
4. Proses pembelajaran melibatkan media, metoda, dan sumber untuk semua Mapel juga harus menggambarkan pengalaman

belajar anak melalui tahapan-tahapan pendekatan ilmiah.

5. Evaluasi yang berorientasi pada proses dan produk secara nyata (otentik)

Sedangkan Desain Pelaksanaan Pembelajaran untuk jenjang menengah berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu secara *subject centered*, oleh karena itu model pembelajarannya menjadi terpisah antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya.

**Tabel 4.2: Format Rencana Pembelajaran SMP/SMA**

Informasi Dasar	Konteks pelajaran; tanggal, nama pelajaran, waktu dan identitas lainnya
Tujuan	Menjelaskan apa yang akan dipelajari dan bisa dilakukan, menghubungkan tujuan dengan assessmen pelajaran suatu disiplin ilmu
Standar	Menghubungkan tujuan dengan standar baku yang ingin dicapai secara nasional
Konteks	Mengembangkan latar belakang pentingnya pelajaran, dan target yang harus dicapai
Materi/ teknologi	Menentukan sumber materi dan penggunaannya
Prosedur	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran; <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendahuluan</li> <li>b. Aktivitas pengembangan</li> <li>c. Evaluasi</li> </ol>
Assesmen Siswa	Mengidentifikasi teknik assessmen, pengadministrasian, dan analisisnya.
Assesmen guru	Merefleksi kekuatan, kelemahan, perhatian, dan wawasan yang didapat dari mengajar pelajaran tersebut

## 2. Pengelolaan Kelas Berbasis Kepentingan Siswa

### a. Dukungan Pragmativisme dan Progresivisme

Pendekatan mengajar yang berbasis siswa sejalan dengan mazhab pragmatisme dan progresivisme melihat peran utama sekolah dan guru adalah sebagai pembuat kesempatan belajar yang memungkinkan siswanya mengkonstruksi pengetahuan yang relevan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhannya. Pemikiran dari gaya mengajar yang konstruktivistik terkait erat dengan paham progresivisme yang menekankan pembelajaran berkelanjutan yang berbasis proses. Pengaturan ruang kelas yang memperhatikan proses belajar siswa akan menciptakan suasana yang mendorong siswa mudah berinteraksi dengan temannya, motivasi diberikan melalui penghargaan-penghargaan secara intrinsik, kegiatan mencari informasi didukung dan keberagaman pendapat dihargai. Guru memberi contoh evaluasi partisipatori melalui pertanyaan dan hasil-hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan sesamanya.

### b. Fokus Perubahan

Pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented* membawa dampak pada pengelolaan kelas dimana seorang guru harus mampu melihat ruang kelas sebagai suatu bentuk kehidupan yang bergerak, mencatat dan mencermati model /gaya belajar siswa. Untuk melakukannya, guru akan membutuhkan perhatian langsung dari siswa atau secara berangsur-angsur menghentikan seluruh kegiatan, atau sekali waktu membuat suasana hening atau ramai tetapi dilandasi oleh tujuan yang jelas untuk dicapai.

Seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, maka kondisi siswa pun semakin kompleks, selain karena memiliki

keberagaman, juga pengaruh era globalisasi, berdampak pada tuntutan anak terhadap kemampuan gurunya semakin tinggi. Kondisi ini harus ditindaklanjuti dengan kecakapan dalam mengajar. Misalkan ketika guru sedang mendengarkan siswanya, sesungguhnya bisa diartikan bahwa ada sesuatu yang kuat sedang terjadi di kelas itu. Guru yang mendengar kemudian bertanya yang membuat siswa kemudian berbicara-mengungkapkan sesuatu yang ia ketahui dan yang mereka ingin ketahui.

Di jaman sekarang salah satu katagori guru yang cakap dalam mengajar adalah saat terjadi serangkaian percakapan di kelas, terlihat guru sebagai salah satu pendengar dan tidak selalu menjadi aktor utama. Bahkan pada bidang studi Matematika bisa saja guru menjadi seorang yang belajar dengan siswanya, mempercayai siswa untuk berpikir dengan menggunakan rumus baru yang didapatnya dari luar sekolah atau memahami suatu konsep tetapi dengan cara pandang yang berbeda sehingga ditemukan beragam solusi, itu merupakan kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran yang dikategorikan berbasis siswa.

Kecakapan dalam mengajar adalah membantu siswa dengan penuh seni mempertahankan keberagaman pola pikirnya dalam memahami suatu konsep. Sehingga guru yang cakap akan bisa mengidentifikasi solusi dari masalah melalui pengalaman, bukan dari formula atau rumus dan resep (Gene E. Hall, 2008). Guru yang cakap akan memiliki karakteristik sbb;

1. Mempelajari masalah bukan hanya secara substantif tetapi juga dari aspek pedagogis dalam mengungkapkan gejala menuju respon siswa yang unik.
2. Mengetahui bahwa setiap siswa memiliki pengetahuan yang perlu dihubungkan dengan bahan ajar yang dipelajari.

3. Memberi peluang kepada siswa untuk sabar dalam merubah perilaku (kognisi, afeksi dan psikomotor) sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar mereka. Artinya jika terdapat siswa yang harus remedial, maka mereka akan tetap memiliki motivasi untuk berhasil secara hakiki, bukan hanya sebatas asal lulus. Kadang-kadang seorang guru harus kagum terhadap siswa yang pendiam, dia adalah pribadi yang mengamati secara cermat. Dan sekali-kali guru cakap akan memancing kondisi diam untuk meng"iyakan" jawaban siswa atau menghubungkan dengan topik lain.
4. Memiliki keseimbangan dalam mengembangkan kepentingan siswa dan kurikulum.

#### c. Menghargai keragaman siswa

Memahami bahwa pembelajaran adalah merubah perilaku siswa melalui penyampaian materi pelajaran secara sistematis terhadap individu-individu yang unik dalam konteks yang sudah direncanakan adalah bagian dari pengetahuan khusus seorang guru profesional. Belajar bagaimana menggunakan strategi tertentu secara efektif diperoleh dari pendidikan dan latihan yang lama.

Dalam banyak cara guru adalah arsitek pembelajaran. Strategi mengajar merupakan *blueprint* yang membantu guru dan siswa membentuk konsep, mengintegrasikan ide dan pemahaman. Tanpa suatu pendekatan yang bisa menyenangkan semua siswa, pengajaran hanyalah sebuah kewajiban yang berujung pada kebosanan baik bagi siswa maupun bagi guru sendiri. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan kesukaan terhadap mengajar dengan pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan perubahan perilaku secara akademik (pengembangan kemampuan) maupun pembentukan

perilaku (nonakademik) dan itu menjadi bukti dari seorang profesional sejati.

Apa yang membuat strategi pembelajaran berhasil? Gene E. Hall dkk. (2008), dalam buku *The Joy of Teaching* memberikan ilustrasi dari sebuah pengalaman “ ketika kita menonton sebuah film, jika sutradaranya hebat dan penggarapannya sempurna, kita tidak terlalu memperhatikan sudut gambar, kamera, maupun lampu, yang terkesan adalah *ending* dari suatu cerita. Kita juga belajar tentang suatu pembelajaran agar terkesan dengan baik maka guru harus memulainya dengan perencanaan yang komprehensif; mengenal siswa, melihat keterkaitan materi dengan kehidupan nyata ataupun hubungannya dengan bidang studi lain, Guru harus mampu membuat para siswa siap belajar dan membantu para siswa fokus pada pelajaran dengan cara apapun pembelajaran itu dibawakan, bahkan membantu para siswa untuk kembali konsentrasi saat perhatian mereka mulai terpecah. Bagian yang membuat strategi pengajaran berhasil adalah mampu menilai pengaruh mereka terhadap pembelajaran siswa, sehingga guru harus mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk menuntut praktek di masa mendatang. Strategi mengajar yang digunakan secara tepat memiliki kekuatan untuk merubah riak di kolam menjadi gelombang panjang dan frekuensi di dalam ingatan siswa.

1. Bagaimana strategi yang berbeda digunakan untuk berbagai tujuan?

Individu itu unik, dan siswa adalah individu, tidak ada yang sama satu dari yang lainnya. Kita tidak sama dengan orang lain dan juga dengan siswa. Masing-masing individu melihat dunia dari perspektif tunggal yang dibangun dari beragam pengaruh dan efek yang berbeda. Oleh karena itu tidak mungkin semua siswa dapat memahami informasi yang sama secara simultan.



2. Bagaimana mengetahui bahwa siswa sedang belajar? Ketika siswa menjadi lebih percaya diri dengan berbagai pertanyaan yang mereka tanyakan, dan ketika mereka mengacu kepada sesuatu yang telah diberikan oleh guru dan membawanya ke konteks baru itulah indikator yang kuat bahwa pembelajaran sedang terjadi. Sesungguhnya inti pembelajaran adalah membuat koneksitas antara pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan konsep yang sedang dipelajari.
3. Peran guru dalam mengelola pembelajaran adalah mereka ruang kelas sehingga menjadi tempat untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk mengetahui, menghubungkan, dan mengungkap ide untuk menyelesaikan masalah dengan cara orisinal.
4. Indikator yang paling baik untuk mengidentifikasi bahwa siswa belajar adalah (1) saat siswa berkomunikasi dengan menggunakan konsep mereka, ketika siswa saling mengajar dan saling mendengar, sesungguhnya mereka belajar dari apa yang kita harapkan. (2) melibatkan siswa saat menilai kemampuan dirinya secara intrinsik.

### **C. Mengembangkan Strategi yang Memfasilitasi Keberagaman Siswa**

Melalui pemahaman yang diperoleh dari psikologi, seorang guru mengerti bahwa semua siswa memiliki kebutuhan *universal* yang melekat dalam kehidupan, kebutuhan untuk mengetahui bagaimana melakukan hal-hal yang dapat mencapai hasil yang diinginkan, dan kebutuhan untuk memiliki kendali atas tindakannya. Oleh karena itu seorang guru akan memilih strategi yang tepat dalam mempertimbangkan perilaku siswa; bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa lain, bagaimana mereka melaksanakan tugas-tugas

akademik, dan seberapa besar mereka bersedia berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman, seorang guru juga memahami bahwa semakin luas jangkauan pendekatan mengajar, maka semakin besar kesanggupan semua siswa untuk belajar. Oleh karena itu setiap membuat perencanaan, dia memastikan membuat beragam pertanyaan, lebih dari satu contoh, konsep dan ide, dan bahkan membiarkan dengan leluasa siswa berinteraksi dengan berbagai sumber pelajaran.

### 1. Strategi mengajar yang relevan dengan kultur

Strategi mengajar yang relevan secara kultur merujuk pada sejumlah strategi yang dimodifikasi sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan latar belakang budaya mereka terkait dengan cara-cara mereka berinteraksi dengan temannya yang berbeda antara kondisi siswa yang berasal dari daerah kota, pedesaan, pantai, daerah budaya, dan industri. Strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya pembelajaran yang dipengaruhi oleh budaya memiliki kesempatan yang lebih besar menyesuaikan beragam orientasi siswa untuk pembelajaran.

Guru harus mengetahui jangkauan perbedaan budaya di dalam kelas, agar dapat menyesuaikan pengajaran bagi kepentingan semua siswa. Ketika materi disajikan diharapkan semua siswa memiliki kesempatan memilih gaya pembelajaran yang disukai, dan berujung di semua siswa dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Beberapa siswa mungkin membutuhkan lebih banyak struktur, sebagian lagi membutuhkan sedikit struktur dan ingin menyelesaikan masalah sendiri tapi dengan mendapatkan sedikit bantuan dari guru. Membuat perencanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam konteks struktur yang berbeda adalah bagian dari tugas profesi yang menarik.

Dari sisi kecerdasan ganda (Gardner, 1999) percaya siswa mengembangkan kemampuan “kecerdasan” dengan interaksi spontan mereka dengan dunia dimana mereka tinggal. Menurut Gardner kurikulum dan strategi pembelajaran harus merespon perbedaan-perbedaan individu dalam potensi intelektual yang terkait dengan delapan kecerdasan (1) linguistik, (2) musikal, (3) logika matematika, (4) spatial, (5) kinestetik, (6) pemahaman interpersonal, (7) pemahaman intrapersonal, (8) naturalistik. Setiap individu umumnya memiliki kedelapan kecerdasan tersebut dan kecerdasan-kecerdasan ini berinteraksi satu sama lain.

a. Strategi Inklusi/*Least Restrictive Environment*.

Sebagai guru diharapkan menciptakan suatu lingkungan kelas yang memberikan akses yang sama bagi semua siswa dalam pembelajaran. Undang-undang pendidikan bagi individu yang memiliki kekurangan (IDEA) di Amerika, menganggap bahwa semua anak yang memiliki kekurangan dididik dalam kelas reguler satu kelas dengan teman umum lainnya, sehingga dalam konteks sosial anak-anak berkelainanpun bisa bersoalisasi dengan anak-anak umumnya. Ketika guru menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang seluruhnya inklusif, mereka perlu memfokuskan pada pengajaran yang baik bagi setiap siswa di kelas itu;

- Minta siswa menciptakan struktur kelas (jika mereka membuatnya, mereka akan belajar).
- Mendesain situasi pembelajaran dimana siswa bertanggung jawab untuk mengikuti kinerjanya sendiri (yang dibuat siswa akan menjadi motivator yang kuat).
- Mempertahankan ekspresi yang tinggi bagi semua siswa (ingat bagaimana kura-kura bisa memenangkan perlombaan).

- Melibatkan keluarga (Keterlibatan keluarga memperluas batasan kelas).
  - Masukkan kurikulum yang memfokuskan pada nilai individu (pelajari mengenai kejadian dalam kehidupan para siswa dengan meminta mereka bercerita).
  - Menciptakan kurikulum yang melibatkan siswa dan minat mereka (satu lembar kertas kerja tidak akan menunjukkan kebutuhan dari semua siswa).
- b. Pekerjaan Rumah sebagai Suatu Strategi Mengajar

Pekerjaan rumah adalah suatu bentuk praktek interaktif dimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Akan tetapi ketika guru tidak hadir untuk menjadi perantara interaksi ini, siswa harus benar-benar jelas mengenai apa dan mengapa pekerjaan itu harus mereka dilakukan. Pekerjaan rumah adalah perpanjangan dari pemberlajaran di kelas, dan jika direncanakan dengan hati-hati dapat membantu prestasi siswa. Tetapi seperti halnya strategi lain yang digunakan guru, pekerjaan rumah harus sesuai dengan materi pelajaran, konteks dan pembelajaran. Jika latihan bisa membuat hasil sempurna maka adalah tanggung jawab guru untuk meonitor praktek yang terjadi di rumah dengan cara bekerjasama dengan orang tua siswa

Tabel 4.3: Pekerjaan Rumah (PR) yang Sesuai dan Tidak Sesuai

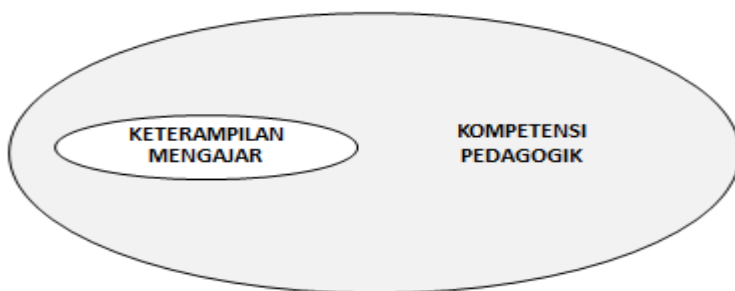
<b>Penggunaan PR jika;</b>	<b>Jangan Gunakan PR jika;</b>
1. Untuk memperluas kesempatan belajar	Untuk menghukum siswa
2. Untuk menggunakan bahan dan peralatan yang ditemukan di rumah	Untuk menggantikan praktek terbimbing
3. Untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan	Untuk mengenalkan materi atau keahlian baru
4. Untuk mengulang atau mempraktekkan materi yang telah dikuasai	Jika dibutuhkan keahlian baru
5. Untuk memenuhi kebutuhan individu	Jika tidak ada tujuan yang jelas
6. Untuk memberikan pengalaman yang berharga	Jika tidak ada keuntungan bagi siswa

Guru yang profesional akan mengkombinasikan beberapa strategi mengajar secara luwes, tidak lagi terpaku pada batasan-batasan setiap strategi, karena sesungguhnya strategi mengajar adalah saripati pembelajaran yang bisa memenuhi minat dan kemampuan siswa sehingga dapat membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan baik bagi semua siswa di suatu kelas maupun bagi guru itu sendiri (Berry, Hoke & Hirsch, 2004)

Sebagai arsitek atau desainer, seorang guru mengetahui betul tentang kondisi siswanya. Dimana setiap siswa melihat dunia dari suatu perspektif tunggal yang dilahirkan dari jutaan pengaruh yang berbeda, tidak semua siswa mampu menemukan informasi yang

sama secara simultan. Satu strategi mengajar khusus mungkin hanya memacu suatu respon pembelajaran dari satu orang siswa.

Guru memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan siswa melalui segenap kemampuannya dalam membangun iklim pembelajaran, membangun arah komunikasi, mempengaruhi semua keahliannya dalam memotivasi siswa, dan menggunakan seluruh strategi dan keterampilan mengajarnya; membuka pelajaran, bertanya, penguatan, variasi, menjelaskan, menyusun kelompok, mengelola kelas, dan menutup pelajaran dengan tepat (Cooper, 1990), sehingga ketika guru mengajar maka tergambar keahliannya secara utuh.



Gambar 4.3

#### Posisi Keterampilan Mengajar di dalam Kompetensi Pedagogik

Jika guru menggunakan satu strategi mengajar dalam setiap konteks dan dengan setiap kelompok siswa maka akan mudah melihat bagaimana sebagian siswa berada dalam kondisi tidak menguntungkan dan tidak memiliki akses informasi sebanyak siswa yang cocok dengan strategi tadi.

Guru yang disenangi siswanya adalah yang mengajarkan cara belajar dengan mudah, dimana setiap pelajarannya dapat difahami, dan dapat menangkap setiap nuansa. Sehingga berada di sekolah menjadi sangat menyenangkan. Siswa belajar sepanjang tahun

bahkan sepanjang hayat, jika memiliki guru yang disukai semua siswanya baik dalam mengajarkan struktur pelajaran maupun dalam berpenampilan maka dunia pendidikan akan menjadi wahana yang dapat membangun kekuatan suatu bangsa secara komprehensif.

Memenuhi tuntutan tugas dan peran seorang guru, maka setidaknya terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru (Cooper, 1990)

#### 1. Keterampilan bertanya;

Keterampilan bertanya sangat perlu untuk dikuasai oleh guru, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai oleh guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

- Keterampilan bertanya dasar meliputi;
  - a. Pertanyaan yang jelas dan singkat.
  - b. Pemberian acuan yaitu sebelum mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.
  - c. Memusatkan perhatian; pertanyaan juga dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik.
  - d. Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan; guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan, dan yang lebih penting adalah memberikan kesempatan berpikir kepada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan.

- Keterampilan bertanya lanjut meliputi;
  - a. Pengubahan tuntunan tingkat kognitif yaitu guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain seperti penerapan, analisis, evaluasi dan kreatif.
  - b. Pengaturan urutan pertanyaan yaitu pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.
  - c. Peningkatan terjadinya interaksi yaitu guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, guru tidak menjawab secara langsung, tetapi dilontarkan kembali ke seluruh peserta didik untuk didiskusikan.

## 2. Memberi penguatan

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan membina perilaku yang produktif.

## 3. Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi



kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi;

- Variasi dalam gaya mengajar misalnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
- Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar misalnya variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- Variasi dalam pola interaksi misalnya dalam mengelompokkan peserta didik, tempat kegiatan pembelajaran, dan dalam pengorganisasian pesan (deduktif dan induktif).

#### 4. Keterampilan menjelaskan

Penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

- Perencanaan meliputi isi pesan yang akan disampaikan harus sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik dan dalam memberikan penjelasan harus mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.
- Penyajian dapat menggunakan pola induktif yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan umum dan pola deduktif yaitu hukum atau rumus dikemukakan lebih dahulu lalu diberi contoh untuk memperjelas rumus dan hukum yang telah dikemukakan.

## 5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah:

- Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- Menyampaikan tujuan (kompetensi dasar) yang akan dicapai.
- Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan.
- Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk menutup pelajaran kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh

peserta didik, atau permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru)

- Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individu maupun tugas kelompok) sesuai dengan materi yang telah dipelajari.
- Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

#### 6. Membimbing diskusi kelompok kecil

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah:

- Pembentukan kelompok secara tepat
- Memberikan topik yang sesuai
- Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

#### 7. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah; kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
  - Menunjukkan sikap tanggap dengan cara; memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
  - Memberi petunjuk yang jelas.
  - Memberi teguran secara bijaksana.
  - Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.
  - Modifikasi perilaku yaitu mengajarkan perilaku yang baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik dengan penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
  - Pengelolaan kelompok dengan cara; peningkatan kerja sama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
  - Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, misalnya mengawasi secara ketat, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, dan menghilangkan ketegangan dengan humor.

## 8. Mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

- Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
- Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
- Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.
- Untuk melakukan pembelajaran perorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.

Guru yang profesional akan memilih ketrampilan tersebut sesuai dengan peruntukannya secara proporsional. Sebab pembelajaran merupakan suatu sistem yang di di dalamnya dibangun oleh sub-sub sistem yang sangat kompleks dan saling berinterrelasi. Sub-sub sistem itu di antaranya; siswa dengan segala karakteristiknya, fasilitas, guru dengan sikap, pengetahuan dan keterampilannya, suasana sekolah dan sebagainya. Pilihan keterampilan mengajar akan sangat menentukan iklim pembelajaran dan pada akhirnya menentukan keberhasilan belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (2007). *Creating a Welcoming School*. New York: Teachers College Press.
- Anne, Zevedo, Jennifer. (2013) *Students' Perspective of An Integrated Curriculum*. ProQuest Dissertations Publishing, 2013. 1544721. [http://e-resources.perpusnas.go.id\\_\\_\\_\\_/library.php?id=00001](http://e-resources.perpusnas.go.id____/library.php?id=00001)
- Berry, B., Hoke, M., & Hirsch, E. (2004). *The Search for Highly Qualified Teachers*. Phi Delta Kappan.
- Borich, G.D. (2004). *Effective Teaching Method*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Cooper, James M. (1990). *Classroom Teaching Skills*. Lexington, Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company.
- Doyle, W. (2006). *Ecological Approach to Classroom Management*. New York: Routledge.
- Freiberg, H.J., & Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21<sup>st</sup> century*. New York: Basic Books.
- Gurrian, M. (2001). *Boys and Girls learn differently; a guide for teacher and parents*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hall, Gene E., Quinn Linda F., Gollinick Donna M. (2008). *The Joy of Teaching; Making a Difference in Student*. New York. Pearson Education, Inc
- Jackson, Philip W. (1989). *Focus on Teaching*. London: Longman
- Muller, John F. (2011). *Disability, Ambivalence, and the Law*. American Journal of Law and Medicine 37.4 (2011): 469-

521. [http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id = 0000 1](http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001)
- Parkay, Forrest W. (2012) . *Becoming a Teacher*. New York : Pearson.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, Conny R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta : PT Prehallindo.
- Wallace, Blair Benjamin. (2009)\_ *Teaching and schooling: On the confluence and re-conception of discourses*. Columbia University, ProQuest Dissertations Publishing, 2009. 3374106. [http://e-resources.perpusnas.go.id /library. php? id =00001](http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001)
- Weinstein, C., & Mignano, A., Jr. (2007). *Elementary Classroom Management: Lessons from research and practice*.(4th ed) New York. McGraw-Hill.
- WHO. (2011). *World Report on Disability*.

## BAB 5

# EVALUASI KOMPETENSI PEDAGOGIK

*“Teachers’ beliefs have a strong influence on how they teach and develop as professionals”*

▪ **V. Richardson**

### **A. Sasaran Evaluasi Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik sesungguhnya tidak dapat dinilai secara eksklusif sebagai keterampilan teknis. Sasaran evaluasi kompetensi pedagogik sangat berbeda dari konteks penelitian dan pengajaran, karena selain kompetensi ini memiliki komponen yang sangat kompleks, kompetensi pedagogik juga berkenaan dengan kemampuan internal seorang guru dalam memadukan sejumlah aspek kemampuannya sehingga menghasilkan kemudahan belajar siswa. Walaupun demikian bukan berarti kompetensi pedagogik tidak dapat dievaluasi, karena untuk mengembangkan kompetensi ini secara berkelanjutan, diperlukan data sebagai dasar untuk membuat pertimbangan dan menindaklanjutinya.

Sasaran evaluasi kompetensi pedagogik adalah sebuah keputusan yang tepat dalam menyimpulkan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana gambaran kemampuan seorang guru dalam memfasilitasi keberhasilan belajar siswa?”



Tiga hal yang mendasari evaluasi kompetensi pedagogik seorang guru (Ryegard, et al., 2010)

1. Konsep kompetensi pedagogik, sehingga sasaran yang dinilai menjadi valid.
2. Kriteria penilaian yang didasari oleh definisi tentang kompetensi pedagogik.
3. Portofolio pengajaran sebagai bukti kinerja guru sesuai kriteria yang dimuat dalam konsep dan kriteria kompetensi pedagogik.

Suatu proyek besar tentang “Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik” di Uppsala University Swedia melakukan evaluasi kompetensi pedagogik yang dilandasi konsep untuk menilai kemampuan dan kemauan guru dalam menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mempromosikan belajar siswa secara kontinu. Hal ini menjadi dasar untuk mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

*Pedagogical competence implies that the teacher from definite goals and frameworks, through continuous development of teaching and personal professional development, supports and facilitates the learning of the students in the best way. This pedagogical competence also reflects the teacher's competence in regard to collaboration, comprehensive view and contribution to the development of pedagogy for higher education (Ryegard, 2010).*

Definisi tersebut menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik dibangun oleh kemampuan personal dan profesional mengajar. Di dalamnya mengandung nilai-nilai fundamental yang dituntut dari seorang guru karena itu hanya akan tergambar secara jelas jika dibuktikan dengan sejumlah kemampuan yang utuh baik melalui observasi langsung maupun melalui portofolio kinerja guru.

Valdivieso, Carbonero, and Martín (2013) mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur efektivitas kompetensi pedagogik. Di dalamnya meliputi:

- (a) Kompetensi Sosial-Emosional; berkenaan dengan kemampuan untuk mengontrol aktivitas penerapan keterampilan interpersonal dan keterampilan keseimbangan intrapersonal, yang meningkatkan kualitas proses pembelajaran interaktif.
- (b) Kompetensi hubungan komunikatif; terkait langsung dengan pengelolaan interaksi dan dinamika komunikasi yang melibatkan kognitif, metakognitif, psikolinguistik, sosial budaya, dan keterampilan *psycho-pedagogical* dan kemampuan yang menjembatani proses belajar-mengajar.
- (c) Kompetensi Instruksional; berkenaan dengan penguasaan aspek aspek perencanaan-pelaksanaan-evaluasi pembelajaran. keterampilan formatif guru dan pengembangan tindakan meta-mengajar.

Keterampilan penting yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru dikategorikan sebagai kompetensi pedagogik. Untuk mempertimbangkan guru yang kompeten secara pedagogis maka harus mampu mengelola informasi, memecahkan masalah, dan secara aktif berkomunikasi dengan siswa. Selain itu, guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang menjadi panduan untuk mengajar, harus mengetahui dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik mereka (Edmond & Hayler, 2013). Kompetensi pedagogis telah mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai agen sosial yang efektif untuk siswa. Guru dengan tingkat kompetensi yang tinggi harus mampu membantu siswa mencapai kemampuan akademis secara baik, serta mengembangkan mereka secara optimal.

Klem & Connell (2004) menjelaskan bahwa “*Teachers who have exhibited high levels of pedagogical competence have been sensitive to students’ needs, nurturing, and caring*”. Sebaliknya, guru yang menunjukkan rendahnya tingkat kompetensi pedagogik cenderung terputus dengan siswa. Namun ketika seorang guru mampu menciptakan sebuah komunitas kelas yang hangat, menanggapi siswa sesuai kebutuhannya serta membina hubungan yang positif, maka siswa cenderung menjadi lebih terlibat dan antusias dalam belajar (Klem & Connell, 2004).

Kompetensi pedagogis efektif berhubungan dengan faktor

- (a) eksistensi kebersamaan dengan siswa/co-eksistensi,
- (b) mediasi,
- (c) dinamika kelompok,
- (d) ikatan emosional,
- (e) komunikasi adaptif,
- (f) sensitivitas komunikatif,
- (g) empati , dan
- (h) keyakinan akan kemampuan diri /*self-efficacy*.

Indonesia memaknai kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP No 19 tahun 2005).

Walaupun ke dua konsep di atas memiliki pandangan yang berbeda tetapi harus ada sasaran inti yang dapat dikembangkan di masing-masing negara berdasarkan ambisi, profil dan konteks negara tersebut. Kita memahami bahwa proses mendefinisikan kompetensi pedagogik pada akhirnya dapat memberikan kontribusi untuk

pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu titik awal menilai guru berangkat dari inti kompetensi pedagogik yang dapat digambarkan dengan bantuan tiga komponen dasar berikut ini;

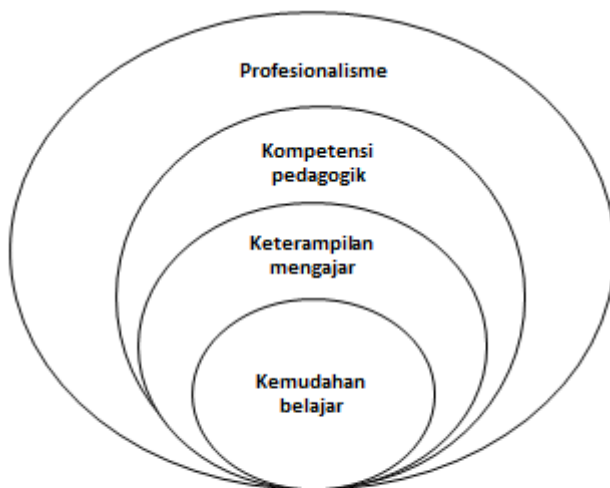
1. Didasarkan pada kemampuan yang mendukung pembelajaran siswa.
2. Meliputi keahlian yang didukung oleh sejumlah teori yang berkenaan dengan kurikulum, mengajar, dan belajar.
3. Memungkinkan untuk menggambarkan nilai ambang batas (tingkat terendah) dan perkembangan kompetensi pedagogik.

Persyaratan di atas dapat menjadi komponen inti dari definisi kompetensi pedagogik yang akan melandasi penilaian.

- **Kemampuan apa yang mendukung pembelajaran siswa ?**

Sejak belajar di perguruan tinggi, calon guru sudah dibekali oleh sejumlah disiplin ilmu yang harus dikuasai secara mendalam baik yang berkenaan dengan konten akademik maupun konten pedagogik. Penguasaan konten ini dikembangkan secara berkelanjutan setelah seseorang menjadi guru.

Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi antara pemahaman guru tentang apa dan bagaimana siswa belajar dengan kondisi untuk belajar, dan keberhasilan guru dalam mengajar (Marton et al, 1984;. Prosser & Trigwell, 1998; Ramsden, 1992; Biggs, 2003). Itu berarti bahwa pengetahuan tentang belajar dan kondisi pembelajaran merupakan syarat penting bagi keberhasilan guru dalam membangun kompetensi pedagogiknya.



Gambar 5.1  
Skema Kompetensi Pedagogik diantara Profesionalisme dan Kemudahan Belajar Siswa

Hasil penelitian di atas memberikan penekanan tentang pentingnya kompetensi pedagogik guru sebagai jembatan untuk menghubungkan profesionalisme sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran dengan kemudahan belajar siswa. Kompetensi pedagogik juga menjadi upaya strategis dalam mengaktualisasikan kurikulum yang berisi tujuan, konten, metode, media, sumber, dan evaluasi menjadi keberhasilan belajar siswa secara nyata. Sejumlah faktor seperti ketekunan guru, sikap, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi, pengetahuan didaktik dan pengetahuan tentang belajar, menjadi inti dari komponen pedagogik yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Gambar 5.1 menjelaskan bahwa kemudahan belajar yang dirasakan oleh siswa sangat dipengaruhi langsung oleh keterampilan mengajar. Tetapi keterampilan mengajar yang dapat melahirkan kemudahan belajar siswa tentu saja yang dibentuk dari kompetensi pedagogik. Dengan kata lain keterampilan mengajar yang dimaksudkan adalah yang didasari oleh sejumlah landasan teori dan pengalaman serta sikap, kemampuan dan kemauan yang mendukung

pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Giertz, 2010). Oleh karena itu miniatur dari katagori profesional tergambar dari kemahiran guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya di kelas.

- **Keahlian apa yang didukung oleh sejumlah teori yang berkenaan dengan kurikulum, mengajar, dan belajar ?**

Titik awal kemudahan siswa untuk meraih prestasi adalah apabila difasilitasi oleh guru yang memiliki pemahaman baik tentang bahan ajar dan memiliki landasan kemampuan memilih cara mengajar yang tepat. Kemampuan untuk mengukur sejauhmana kemahiran mengajarnya dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa akan menjadi modal untuk menciptakan kondisi yang lebih baik lagi bagi keberhasilan belajar siswa. Upaya ini merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif untuk guru profesional. (Atman & Olsson, 2007).

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

#### **a. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran**

Menurut Joni (1984), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan

pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

## **b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar**

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Persyaratan kemampuan

yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap (1982) yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan



penilaian, dan (12) menggunakan waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

### **c. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar**

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

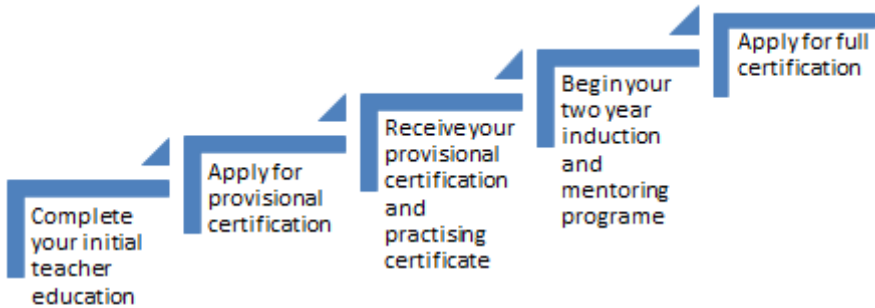
Commite dalam Wirawan (2002) menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian. Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

- **Bagaimana menggambarkan nilai ambang batas (tingkat terendah) kompetensi pedagogik guru?**

Berbicara tentang kompetensi pedagogik itu berkenaan dengan standar yang diperlukan untuk memenuhi syarat mengajar secara profesional. Hal itu harus terlihat dengan jelas sebagai target yang harus dibuktikan oleh seorang guru. Kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru saja tidak cukup untuk menggambarkan keahliannya sebagai seorang profesional, oleh karena itu harus ditunjukkan melalui keterampilan pedagogis sebagai gambaran nyata tentang kualifikasi yang dimilikinya melalui proses yang panjang.

Inti dari konsep kompetensi pedagogik merupakan gagasan untuk menjadi pilar pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Apakah tingkat profesionalisme bagi seorang guru pemula harus sama dengan guru yang sudah lama mengajar? Kita bisa belajar dari New Zealand tentang tahapan untuk mejadi profesional, seperti terlihat pada skema di bawah ini;



Gambar 5.2  
Skema Peningkatan Profesionalisme Guru  
(Educational Council of New Zealand)

Perjalanan menjadi guru profesional di New Zealand dimulai dari memiliki ijazah dari lembaga pendidikan tinggi penghasil guru. Pada level satu; ketika seseorang menjadi guru pemula (*beginning teacher*) tidak bisa langsung dikategorikan sebagai guru apalagi guru profesional. Pada level ini seseorang hanya mendapatkan ijazah dari lembaga pendidikan tinggi penghasil calon guru. Pada level dua; mengajukan permohonan untuk mendapatkan sertifikat sementara. Level ketiga; berbekal sertifikat sementara maka seseorang akan mengikuti sejumlah latihan sebagai guru. Level empat; selama dua tahun calon guru profesional akan menjalani latihan intensif dengan mentoring profesional dari lembaga pendidikan tinggi. Level lima mengajukan permohonan untuk mendapatkan sertifikat penuh sebagai guru.

Mencermati tahapan profesionalisasi yang terrentang sejak seseorang mendapatkan ijazah sarjana sampai memperoleh kesempatan untuk mengajukan permohonan sertifikat penuh sebagai guru, tergambar bahwa untuk menjadi guru profesional harus melalui tahapan dan upaya serius hingga akhirnya memiliki kesempatan untuk menjadi guru secara penuh. Ketika seseorang sudah memiliki kewenangan sebagai guru penuh yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat sebagai guru, maka selanjutnya dia memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya hingga menjadi profesional (Addison, 2007).

Pada dasarnya di semua negara seorang guru harus menunjukkan kompetensi dan keterampilan tertentu sebelum mereka mendapatkan sertifikat yang akan digunakan untuk mengajar baik pada jenjang prasekolah, pendidikan dasar, maupun pendidikan lanjutan. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dengan tujuan;

- (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional,
- (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran,
- (3) meningkatkan kesejahteraan guru,
- (4) meningkatkan martabat guru; dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Sertifikasi guru di Indonesia dilakukan melalui beberapa model, salah satunya yaitu sertifikasi dalam jabatan yang dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, tetapi sejak tahun 2011 mekanisme sertifikasi guru mengalami perubahan dari yang semula hanya melalui jalur portofolio, sekarang menjadi tiga jalur sesuai kriteria yang telah ditentukan, yaitu jalur portofolio, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), serta Pendidikan Profesi Guru (PPG). PLPG adalah suatu proses peningkatan kompetensi akademik, pedagogik, sosial,

dan personal bagi guru yang harus dibuktikan dengan lulusnya sejumlah uji kompetensi sebagai bukti atas kelayakan kepemilikan sertifikat sebagai pendidik profesional. Model ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2009.

Kegiatan PLPG bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru secara kontinu sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya terhadap siswa (Alan Cowling & Phillips James, 1996).

## **B. Teknik Penilaian Kompetensi Pedagogik**

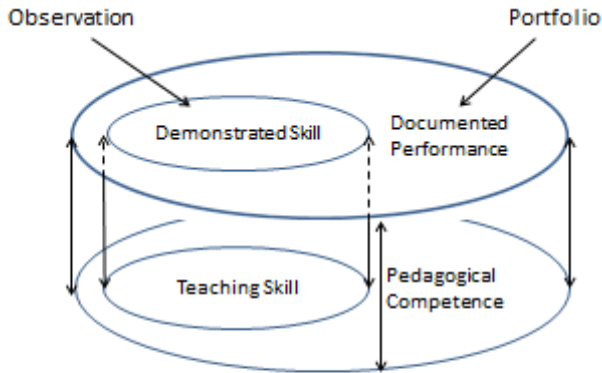
Sesuai dengan ruang lingkup kompetensi pedagogik, maka untuk menilainya diperlukan alat ukur yang bisa menggambarkan kompetensi ini secara komprehensif. Selain keterampilan mengajar sebagai fokusnya juga kemampuan ilmiah yang dibuktikan dengan sejumlah *portfolio* serta dokumen *best practice* kinerja.

### **1. Observasi**

Observasi digunakan untuk mencermati pengembangan keterampilan mengajar secara langsung baik yang berkenaan dengan implementasi pengetahuan tentang konten akademik, konten pedagogik, maupun keyakinan dalam membelajarkan siswa.

### **2. Portofolio**

Portofolio harus menunjukkan bagian yang representatif dari kerja profesional guru dan mampu memberikan gambaran secara komprehensif dan benar. Ini terdiri dari contoh bukti kinerja, sertifikat, pelatihan, dan teks reflektif tentang upaya pengembangan kemampuan mengajarnya.



Gambar 5.3  
Sasaran Penilaian Kompetensi Pedagogik  
(diadaptasi dari Ryegard et. al., 2010)

Pada dasarnya sasaran evaluasi kompetensi pedagogik meliputi dua hal utama;

a. Keterampilan mengajar.

Keahlian ini hanya bisa dilihat ketika guru mendemonstrasikannya secara langsung di kelas. Keterampilan mengajar sangat terkait dengan tujuan pembelajaran, jumlah siswa, media, metoda, kondisi sarana dan prasarana, serta karakteristik siswa. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan dapat menyesuaikan keterampilannya sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang hangat, menantang siswa untuk kritis dan kreatif.

b. kinerja yang terdokumentasikan; seperti desain pembelajaran yang berisi komponen merumuskan indikasi atau karakteristik keberhasilan belajar, memilih bahan ajar, menentukan media pembelajaran, memilih sumber belajar, merancang skenario pembelajaran,

merancang evaluasi pembelajaran dan karya-karya unggulan lainnya (*best practice*).

Merujuk pada ruang lingkup kompetensi Pedagogik berdasarkan kebijakan di Indonesia (PP no. 19 tahun 2005) maupun secara teoritis (Giertzs, 2010), terdapat beberapa aspek yang perlu diungkap melalui *portfolio*;

1. Gambaran yang jelas tentang jenis aktivitas, proses aktivitas, dan alasan aktivitas guru, serta bukti hasil kinerjanya.
2. Bukti bahwa guru menggunakan landasan teori yang tepat dalam membangun aktivitasnya.
3. Terdapat contoh konkrit dari aktivitas refleksi diri dalam rangka mengembangkan kompetensinya.
4. Evaluasi pembelajaran dan bentuk-bentuk evaluasi alternatif yang berhubungan dengan upaya untuk mengetahui ketercapaian tujuan.
5. Contoh konkrit dari salah satu aktivitas mengajar sebagai bukti .

Dokumentasi menjadi salah satu bentuk data yang menggambarkan perjalanan prestasi guru dalam mengembangkan kompetensinya, diantaranya berkenaan dengan;

- a. Bukti-bukti pelatihan dalam bentuk sertifikat, piagam, atau legalitas lainnya.
- b. Bukti penilaian kinerja dari atasan.
- c. Perencanaan pembelajaran.
- d. Hasil-hasil penelitian berbasis kelas.
- e. Bukti pengembangan bahan ajar baik dalam bentuk video maupun bahan ajar cetak.

- f. Bukti-bukti kelengkapan administrasi yang berkenaan dengan keanggotaan asosiasi profesi, keanggotaan dewan komite, dan rekomentasi jurnal yang memiliki kontribusi khusus dengan pembelajaran.
- g. Laporan Penelitian dan pengembangan  
Partisipasi dalam penelitian pedagogi, atau penelitian-penelitian eksperimental atau pengembangan yang memberi kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik.

### **C. Pembobotan dalam Penilaian Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dibangun oleh sejumlah faktor yang saling berinterrelasi satu dengan lainnya secara kompleks. Tetapi terikat oleh konsep yang melandasinya maka terdapat beberapa faktor yang memiliki bobot khusus untuk dijadikan sebagai sasaran utama evaluasi;

- 1. Kualitas yang berkenaan dengan;
  - a. Hasil mengajar dalam bentuk proses dan hasil belajar siswa.

Walaupun sulit untuk menilai kualitas hasil mengajar karena begitu banyak faktor di luar kendali guru yang memiliki kontribusi penting. Tetapi yang tidak dapat diabaikan diantaranya rencana pembelajaran, pemilihan materi pengajaran, model pembelajaran, skenario, dan evaluasi.

- b. Keterampilan mengajar

Keterampilan mengajar menjadi titik tersulit dalam penilaian kompetensi pedagogik, tetapi dapat dibantu oleh sejumlah fakta yang terdokumentasikan seperti kemahiran



guru dalam mendesain pembelajaran-melaksanakan-evaluasi.

### c. Upaya Refleksi

Refleksi merupakan bentuk peningkatan profesionalisme melalui penelitian berbasis kelas. Upaya refleksi juga menjadi pertanda bahwa guru menghindari kegiatan yang rutinitas, di dalamnya menggambarkan kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan praktiknya sendiri, dan menindaklanjutinya.

### 2. Peningkatan

Mengajar bukan pekerjaan rutin, diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Upaya ini menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi guru dalam profesionalisasinya. Bentangan masa kerja seyogyanya menggambarkan rangkain panjang pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, Mengambil bagian dalam berbagai bentuk kegiatan pedagogis (sosialisasi program-program baru terkait denan penyempurnaan dan pengembangan kurikulum, pelatihan-pelatihan desain pembelajaran, pendekatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pelatihan yang terkait dengan penelitian berbasis kelas, atau pengembangan bahan ajar, dll) di samping mengajar sebagai tugas pokok.

### 3. Kualifikasi pendidikan

Kualifikasi pendidikan menjadi salah satu faktor dominan yang menjamin penguasaan kemampuan sesuai dengan tuntutan profesionalisme.

Berorientasi pada sasaran evaluasi kompetensi pedagogik yang dimuat dalam definisi sebagai konsep yang melandasinya, maka di dalam profesionalisasi guru hanya ada dua cara menindaklanjuti

hasil evaluasi ini, yaitu pertama dengan memberikan hadiah (*reward*) bagi guru yang memiliki prestasi kompetensi pedagogik sesuai dengan target atau kedua mendapatkan pembinaan bagi guru yang belum mencapai target. Sistem hadiah berbentuk insentif terbukti tidak memiliki dampak positif terhadap peningkatan karir (Trigwell et al., 2010; Kreber, 2002).

Salah satu ambisi yang lebih visioner dari sejumlah negara (Australia, Canada, Great Britain and USA) yang memiliki program gerakan kompetensi pedagogis (*pedagogical action programme*) sebagai program andalan peningkatan kualitas pendidikan lebih memilih program-program peningkatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addison, Ann Brickey.(2007). *Analysis of The Impact of A Professional Development Series nn New Teacher Effectiveness*.University of Kansas, ProQuest Dissertations Publishing, 2007. 3264475. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>
- Corey, S. M. (1941). *Evaluating Technical Teaching Competence*. The Elementary School Journal, 41(8), 577-586. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>
- Edmond, N. & Hayler, M. (2013). *On either side of the teacher: Perspectives on professionalism in education*. Journal of Education for Teaching, 39(2), 209-221.
- Giertz . (2010). *Pedagogical Competence*. Uppsala University Division for Development of Teaching and Learning. ISBN: 978-91-633-6317-7 [http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng\\_inlaga\[1\].pdf#page=28](http://www.uadm.uu.se/upi/arkiv/rappporter/NSHU%20Eng_inlaga[1].pdf#page=28)

- Joni, T. Raka. (1984). *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Klem, Adena M. And Connell, James P. (2004). *Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement*. Journal of School Health. September 2004, Vol. 74, No. 7. [www.irre.org/sites/default/files](http://www.irre.org/sites/default/files).
- Kreber, Carolin. (2002). *Teaching Excellence, Teaching Expertise, and the Scholarship of Teaching*. Innovative Higher Education, Vol. 27, No. 1, Fall 2002. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Ryegard, et al., (2010). *A Swedish Perspective on Pedagogical Competence*. Uppsala University.
- Valdivieso, J. A., Carbonero, M. A., & Martin-Antón, L. J. (2013). Elementary school teachers' self-perceived instructional competence: A new questionnaire. *Revista de Psicodidactica*, 18(1), 47-78
- Wirawan. (2002). *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press.
- Trigwell, Keith, et al. (2010). *Scholarship of Teaching: A model*. Higher Education Research & Development . Volume 19, Issue 2, pages 155-168 DOI: 10.1080/072943600445628.

## PROFIL PENULIS



**Een Y. Haenilah** dilahirkan di Desa Sindang Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka pada tanggal 30 Maret 1962. Ia menyelesaikan SD Negeri Tirtajaya, SMP Prakarya Santi Asromo di tempat kelahirannya, dan SPG di Kota Kabupaten Majalengka. Pada tahun 1980 melanjutkan pendidikan S1 pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, lulus bulan Oktober tahun 1984.

Pada tahun 1996 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung, lulus bulan Pebruari tahun 1998. Bulan September tahun 2010 melanjutkan pendidikan Doktor pada Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan (UPI) lulus pada bulan Januari tahun 2013.

Pengalaman kerjanya dimulai sejak tahun 1986 ketika diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama mengembangkan karir sebagai akademisi, perhatiannya terfokus pada pengembangan kurikulum sesuai dengan linearitas keilmuan yang digelutinya. Beberapa buku ajar sudah dituliskannya, diantaranya; **Dasar-dasar Kurikulum, Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan, Kurikulum dan Pembelajaran PAUD, Pembelajaran Terpadu, Desain Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan Ilmiah di SD, Modul Pengelolaan Kurikulum TK.** Modul ini merupakan salah satu upaya pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan Kepala

Sekolah tahun 2017 yang menjadi program Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku terbaru yang beliau tulis merupakan buku referenai tentang **Kompetensi Pedagogik; Melejitkan Profesionalisme Guru.**

Dalam rangka mengembangkan keahliannya di bidang kurikulum, selain penulis aktif mengajar tentang kurikulum, memberikan pelatihan-pelatihan tentang desain dan pengembangan kurikulum bagi para guru dan dosen pemula, serta aktif mengadakan penelitian yang berhubungan dengan bidang-bidang kajian kurikulum dan profesionalisme guru pada jenjang pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

